

BAB 5**HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA****5.1 Gambaran Umum Penelitian**

Pada wilayah Kecamatan Klojen Kota Malang terdapat 57 apotek. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 11 apotek yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, namun data yang diperoleh pada penelitian ini hanya berasal dari 10 apotek, karena pada 1 apotek tidak mendapatkan data (gugur). Jumlah responden (apoteker) pada penelitian ini adalah 11 orang yang terdiri dari Apoteker Pengelola Apotek (APA) dan apoteker pendamping. Jumlah pasien dari 10 apotek pada penelitian ini sebanyak 125 orang yang terdiri dari apotek A sebanyak 14 orang, apotek B sebanyak 6 orang, apotek C sebanyak 15 orang, apotek D sebanyak 6 orang, apotek E sebanyak 10 orang, apotek F sebanyak 19 orang, apotek G sebanyak 22 orang, apotek H sebanyak 6 orang, apotek I sebanyak 10 orang, dan apotek J sebanyak 17 orang.



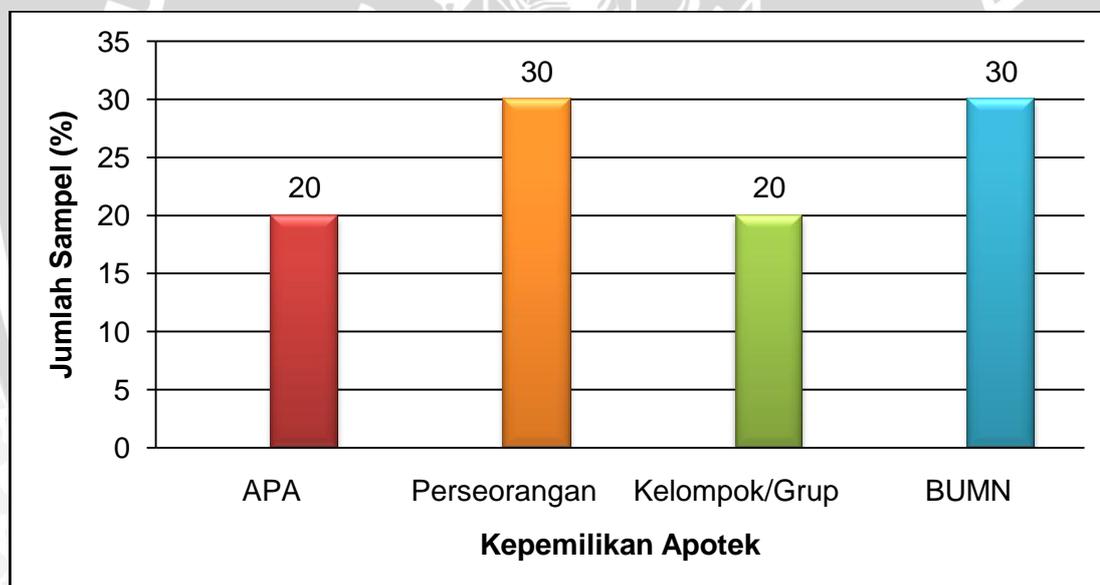
5.1.1 Data Apotek

5.1.1.1 Kepemilikan Apotek

Distribusi frekuensi kepemilikan apotek pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.1 dan Gambar 5.1 berikut ini:

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Kepemilikan Apotek

Pemilik Apotek	Jumlah Sampel Apotek (n)	(%)
APA	2	20
Perseorangan	3	30
Kelompok/ grup	2	20
BUMN	3	30
Jumlah	10	100



Gambar 5.1 Distribusi Frekuensi Kepemilikan Apotek (n=10)

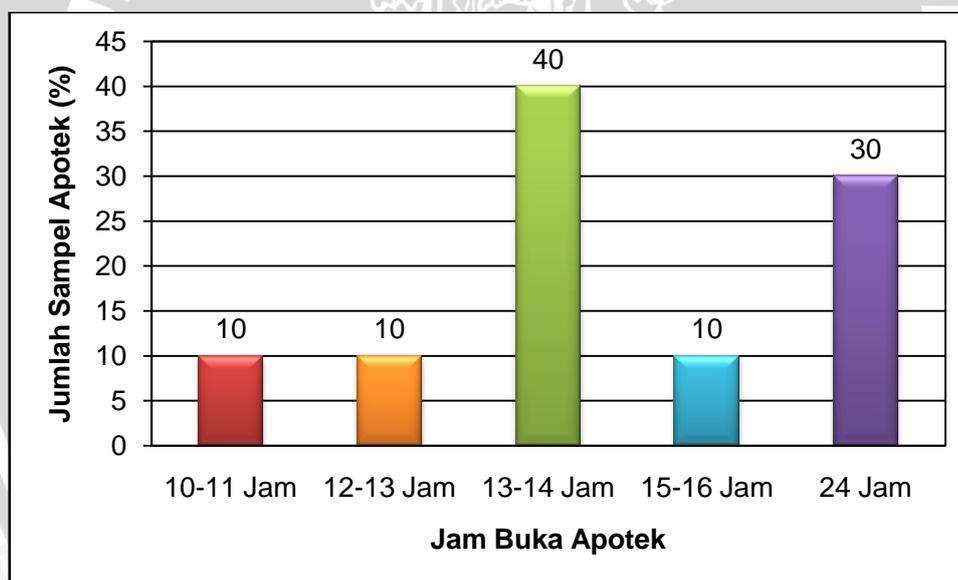
Berdasarkan Gambar 5.1 menunjukkan bahwa status kepemilikan apotek pada penelitian ini adalah milik APA (Apoteker Pengelola Apotek) sebanyak 20%, perseorangan 30%, kelompok 20%, dan BUMN 30%.

5.1.1.2 Jam Buka Apotek

Distribusi frekuensi jam buka apotek pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.2 dan Gambar 5.2 berikut ini:

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Jam Buka Apotek

Jam Buka Apotek	Jumlah Sampel Apotek (n)	(%)
10 – 11 jam	1	10
12 – 13 jam	1	10
14 – 15 jam	4	40
15 – 16 jam	1	10
24 jam	3	30
Jumlah	10	100



Gambar 5.2 Distribusi Frekuensi Jam Buka Apotek (n=10)

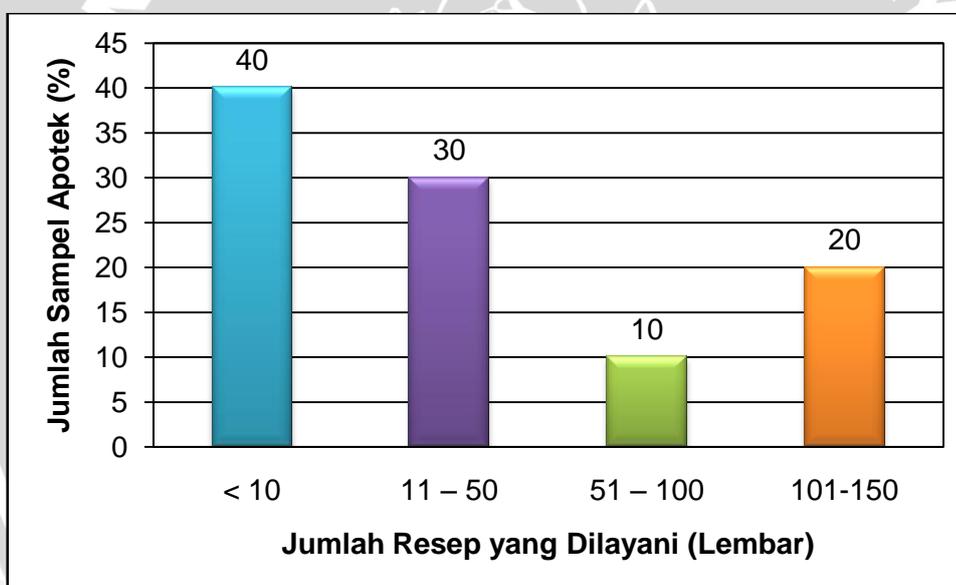
Berdasarkan Gambar 5.2 menunjukkan bahwa pada penelitian ini jam buka apotek paling banyak yang dimiliki oleh 40% sampel apotek adalah 13-14 jam.

5.1.1.3 Jumlah Resep yang Dilayani

Distribusi frekuensi jumlah rata-rata resep yang dilayani setiap hari pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.3 dan Gambar 5.3 berikut ini:

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Jumlah Resep yang Dilayani

Jumlah Resep yang Dilayani	Jumlah Sampel Apotek (n)	(%)
< 10	4	40
11 – 50	3	30
51 – 100	1	10
101-150	2	20
Jumlah	10	100



Gambar 5.3 Distribusi Frekuensi Jumlah Resep yang Dilayani (n=10)

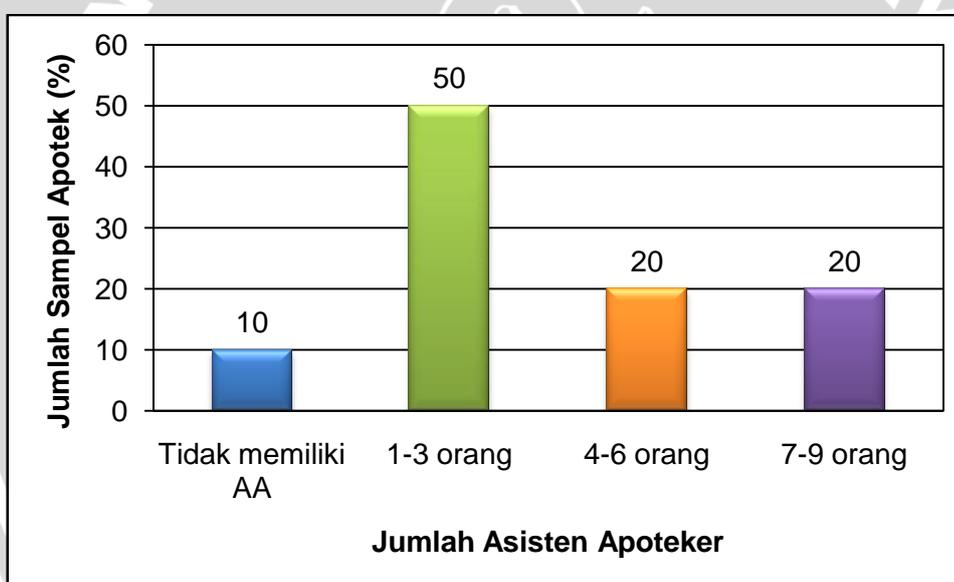
Berdasarkan Gambar 5.3 menunjukkan bahwa pada penelitian ini rata-rata jumlah resep yang paling banyak dilayani dalam sehari pada 40% sampel apotek adalah kurang dari 10 lembar resep.

5.1.1.4 Jumlah Asisten Apoteker

Distribusi frekuensi jumlah asisten apoteker pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.4 dan Gambar 5.4 berikut ini:

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Jumlah Asisten Apoteker

Jumlah Asisten Apoteker	Jumlah Sampel Apotek (n)	(%)
Tidak memiliki AA	1	10
1-3 orang	5	50
4-6 orang	2	20
7-9 orang	2	20
Jumlah	10	100



Gambar 5.4 Distribusi Frekuensi Jumlah Asisten Apoteker (n=10)

Berdasarkan Gambar 5.4 menunjukkan bahwa pada penelitian ini jumlah asisten yang dimiliki oleh 50% sampel apotek adalah 1-3 orang asisten apoteker.

5.1.2 Data Responden (Apoteker)

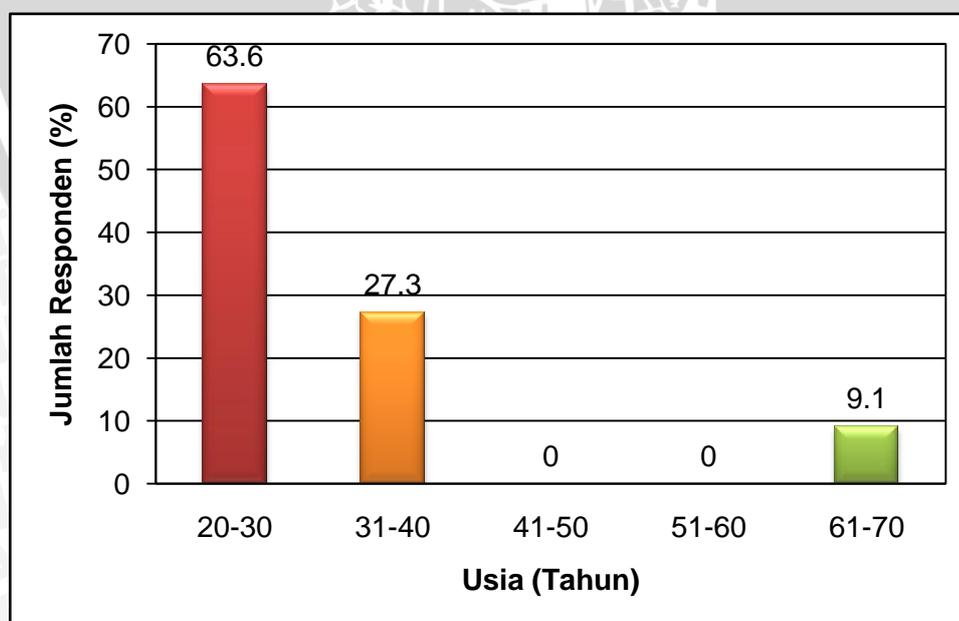
Pada penelitian ini yang dimaksud dengan responden adalah apoteker baik Apoteker Pengelola Apotek (APA) atau Apoteker Pendamping yang melakukan pelayanan informasi obat kepada pasien pada saat pelayanan resep.

5.1.2.1 Usia Responden (Apoteker)

Distribusi frekuensi usia responden (apoteker) pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.5 dan Gambar 5.5 berikut ini:

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Usia Responden (Apoteker)

Usia	Jumlah Responden (n)	(%)
20-30	7	63,6
31-40	3	27,3
41-50	0	0
51-60	0	0
61-70	1	9,1
Jumlah	11	100



Gambar 5.5 Distribusi Frekuensi Usia Responden (Apoteker)

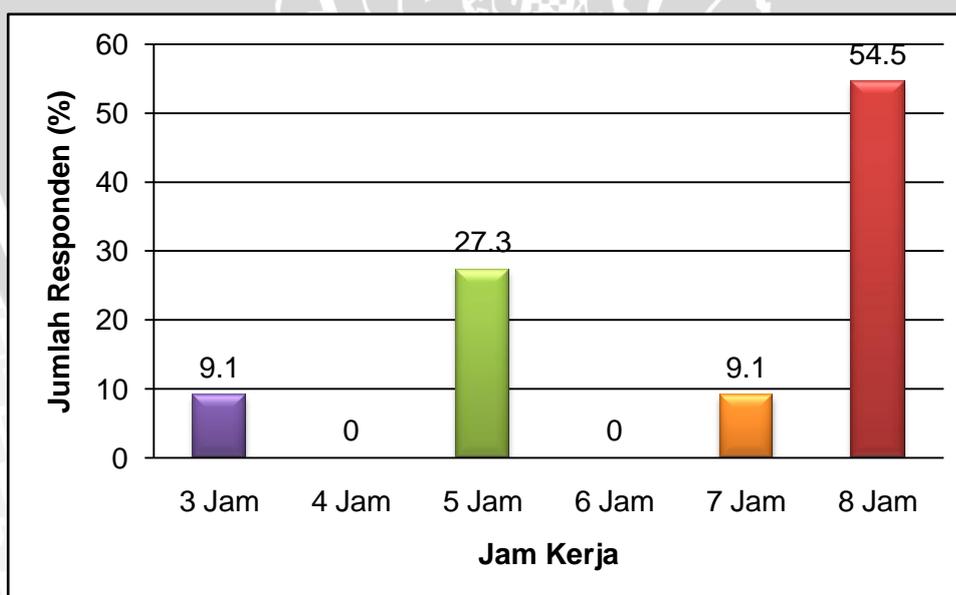
Berdasarkan Gambar 5.5 menunjukkan bahwa pada penelitian ini usia responden (apoteker) paling banyak yaitu 20-30 tahun (63,6%).

5.1.2.2 Jam Kerja Responden (Apoteker)

Distribusi frekuensi jam kerja responden (apoteker) pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.6 dan Gambar 5.6 berikut ini:

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Jam Kerja Responden (Apoteker)

Jam Kerja	Jumlah Responden (n)	(%)
3 Jam	1	9,1
4 Jam	0	0
5 Jam	3	27,3
6 Jam	0	0
7 Jam	1	9,1
8 Jam	6	54,5
Jumlah	11	100



Gambar 5.6 Distribusi Frekuensi Jam Kerja Responden (Apoteker)

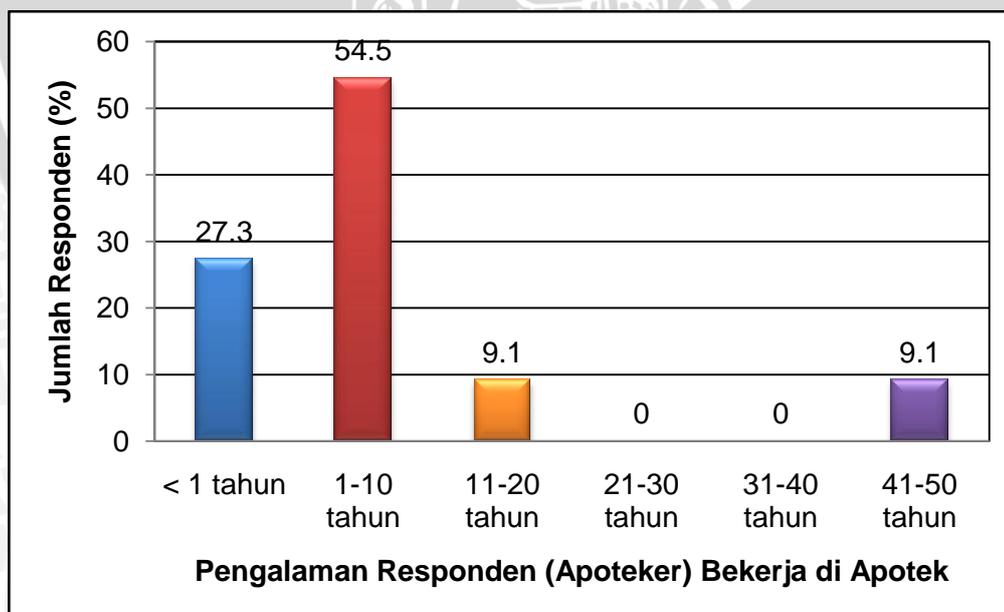
Berdasarkan Gambar 5.6 menunjukkan bahwa pada penelitian ini jam kerja responden (apoteker) paling banyak yaitu 8 jam (54,5%).

5.1.2.3 Pengalaman Responden (Apoteker) Bekerja di Apotek

Distribusi frekuensi pengalaman responden (apoteker) bekerja di apotek pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.7 dan Gambar 5.7 berikut ini:

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Pengalaman Responden (Apoteker) Bekerja di Apotek

Pengalaman Responden (Apoteker) Bekerja di Apotek	Jumlah Responden (n)	(%)
< 1 tahun	3	27,3
1-10 tahun	6	54,5
11-20 tahun	1	9,1
21-30 tahun	0	0
31-40 tahun	0	0
41-50 tahun	1	9,1
Jumlah	11	100



Gambar 5.7 Distribusi Frekuensi Pengalaman Responden (Apoteker) Bekerja di Apotek

Berdasarkan Gambar 5.7 menunjukkan bahwa pada penelitian ini pengalaman responden (apoteker) paling banyak yaitu 1-10 tahun (54,5%).

5.2 Analisa Data

5.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa kuisisioner. Kuisisioner adalah bentuk penjabaran variabel-variabel yang terlibat dalam tujuan penelitian. Uji validitas dan reliabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan kuisisioner mengukur apa yang seharusnya diukur dan menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

5.2.1.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui kemampuan kuisisioner mengukur apa yang seharusnya diukur, dapat dilakukan dengan uji korelasi antara nilai tiap item pertanyaan dengan nilai total kuisisioner tersebut. Apabila kuisisioner memiliki korelasi yang bermakna (*construct validity*), maka pertanyaan yang ada di kuisisioner dapat mengukur konsep yang diukur (Notoatmodjo,2010).

Pada uji validitas dilakukan pada 9 responden (apoteker) dengan 9 item pertanyaan dan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5%, pada r tabel setara dengan 0,666.

Data validitas dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8 Hasil dari Uji Validitas

Item	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1	0,666	0,92115	Valid
2	0,666	0,92115	Valid
3	0,666	0,89048	Valid
4	0,666	0,90367	Valid
5	0,666	0,89097	Valid
6	0,666	0,89132	Valid
7	0,666	0,8909	Valid
8	0,666	0,89105	Valid
9	0,666	0,89072	Valid

Dari uji validitas yang dihasilkan, nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner ini valid.

5.2.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap pertanyaan yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoatmodjo,2010).

Pada uji reliabilitas dilakukan pada 9 responden (apoteker) dan dianalisis dengan menggunakan formula alpha. Kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai alpha yang didapat dari hasil perhitungan lebih besar dari koefisien alpha yaitu 0,6. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas alpha

k = Banyaknya belahan = 3

S_j^2 = Varians belahan j; j= 1, 2, 3= 14.90818; 40.46373; 20.25

S_x^2 = Varians skor total = 1806.25

Tabel 5.9 Hasil dari Uji Reliabilitas

Koefisien α	α Hitung	Keterangan
0,6	1,4372	Reliabel

Nilai alpha yang diperoleh dari perhitungan adalah 1,4372. Dari uji reliabilitas yang dihasilkan, nilai α hitung lebih besar dari nilai α (0,6) sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner ini reliabel.

5.2.2 Data Pengamatan (Observasi)

Peneliti melakukan pengamatan (observasi) secara langsung kepada responden (apoteker) pada saat pelayanan informasi obat kepada pasien pada saat pelayanan resep. Jumlah pasien dari 10 apotek pada penelitian ini sebanyak 125 orang yang terdiri dari: apotek A sebanyak 14 orang, apotek B sebanyak 6 orang, apotek C sebanyak 15 orang, apotek D sebanyak 6 orang, apotek E sebanyak 10 orang, apotek F sebanyak 19 orang, apotek G sebanyak 22 orang, apotek H sebanyak 6 orang, apotek I sebanyak 10 orang, dan apotek J sebanyak 17 orang.

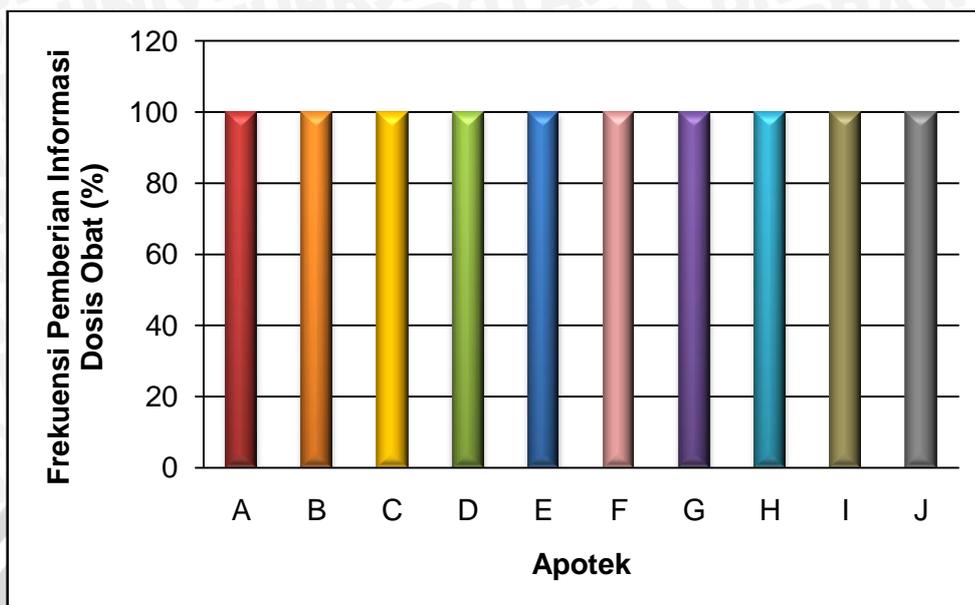
5.2.2.1 Informasi Dosis Obat

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan informasi dosis obat adalah seberapa banyak obat yang perlu dikonsumsi pada setiap kali penggunaannya, misalnya satu bungkus, satu tablet, satu kapsul, satu sendok takar, satu sendok makan, satu sendok teh, dan satu tetes. Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil pengamatan (observasi) secara langsung pada saat apoteker melakukan pelayanan informasi obat tentang dosis obat kepada pasien dapat dilihat pada

Tabel 5.10 berikut:

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Informasi Dosis Obat yang Diberikan oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Apotek	Jumlah Pasien yang Diberikan Informasi Dosis Obat	Jumlah Pasien yang Tidak Diberikan Informasi Dosis Obat
A	14	0
B	6	0
C	15	0
D	6	0
E	10	0
F	19	0
G	22	0
H	6	0
I	10	0
J	17	0
Jumlah	125	0



Gambar 5.8 Frekuensi Pemberian Informasi Dosis Obat oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Berdasarkan Gambar 5.8 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian informasi dosis obat pada tiap apotek adalah 100% yang berarti informasi dosis obat diberikan pada seluruh pasien yang ada pada tiap apotek.

Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Dosis Obat Berdasarkan Jumlah Pasien

Keterangan	Jumlah Pasien	%
Memberikan Informasi	125	100
Tidak Memberikan Informasi	0	0
Jumlah	125	100



Gambar 5.9 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Dosis Obat Berdasarkan Jumlah Pasien

Berdasarkan Gambar 5.9 menunjukkan bahwa informasi dosis obat diberikan pada seluruh pasien (100%) saat pelayanan resep di apotek.

Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Dosis Obat Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Keterangan	Jumlah Sampel Apotek (n)	%
Memberikan Informasi	10	100
Tidak Memberikan Informasi	0	0
Jumlah	10	100



Gambar 5.10 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Dosis Obat Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

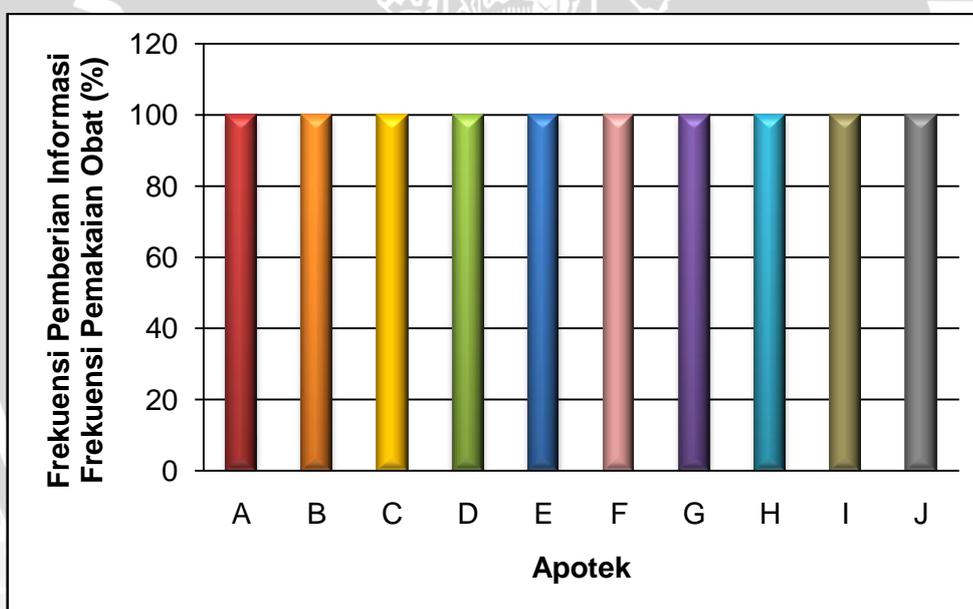
Berdasarkan Gambar 5.10 menunjukkan bahwa seluruh sampel apotek pada penelitian ini memberikan informasi dosis obat kepada pasien saat pelayanan resep.

5.2.2.2 Informasi Frekuensi Pemakaian Obat

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan informasi frekuensi pemakaian obat adalah seberapa sering obat tersebut harus digunakan, misalnya sehari satu kali, sehari dua kali, atau sehari tiga kali. Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil pengamatan (observasi) secara langsung pada saat apoteker melakukan pelayanan informasi obat tentang frekuensi pemakaian obat kepada pasien dapat dilihat pada Tabel 5.13 berikut:

Tabel 5.13 Distribusi Frekuensi Informasi Frekuensi Pemakaian Obat yang Diberikan oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Apotek	Jumlah Pasien yang Diberikan Informasi Frekuensi Pemakaian Obat	Jumlah Pasien yang Tidak Diberikan Informasi Frekuensi Pemakaian Obat
A	14	0
B	6	0
C	15	0
D	6	0
E	10	0
F	19	0
G	22	0
H	6	0
I	10	0
J	17	0
Jumlah	125	0



Gambar 5.11 Frekuensi Pemberian Informasi Frekuensi Pemakaian Obat oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Berdasarkan Gambar 5.11 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian informasi frekuensi pemakaian obat pada tiap apotek adalah 100% yang berarti diberikan pada seluruh pasien yang ada pada tiap apotek.

Tabel 5.14 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Frekuensi Pemakaian Obat Berdasarkan Jumlah Pasien

Keterangan	Jumlah Pasien	%
Memberikan Informasi	125	100
Tidak Memberikan Informasi	0	0
Jumlah	125	100



Gambar 5.12 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Frekuensi Pemakaian Obat Berdasarkan Jumlah Pasien

Berdasarkan Gambar 5.12 menunjukkan bahwa informasi frekuensi pemakaian obat diberikan pada seluruh pasien (100%) saat pelayanan resep di apotek.

Tabel 5.15 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Frekuensi Pemakaian Obat Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Keterangan	Jumlah Sampel Apotek (n)	%
Memberikan Informasi	10	100
Tidak Memberikan Informasi	0	0
Jumlah	10	100



Gambar 5.13 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Frekuensi Pemakaian Obat Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

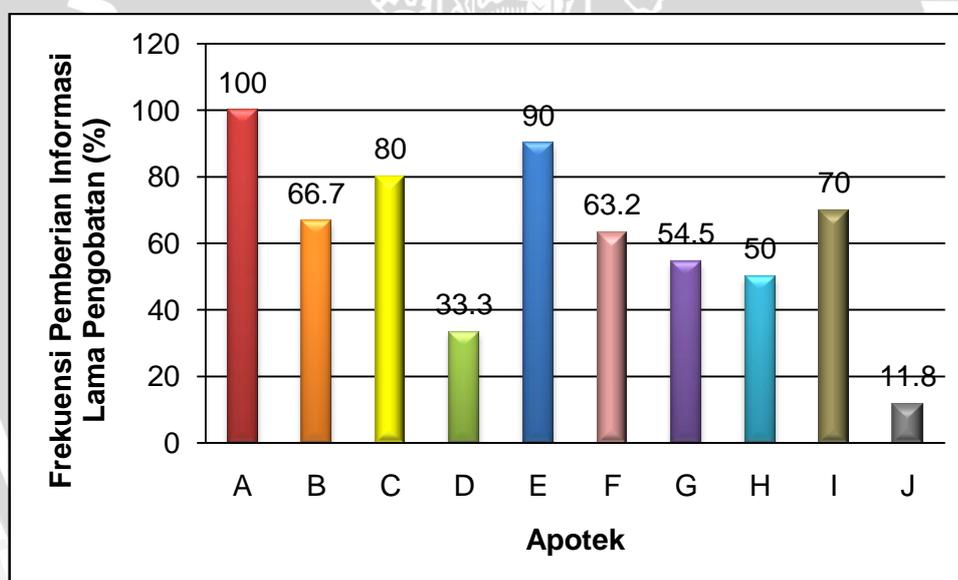
Berdasarkan Gambar 5.13 menunjukkan bahwa seluruh sampel apotek pada penelitian ini memberikan informasi frekuensi pemakaian obat kepada pasien saat pelayanan resep.

5.2.2.3 Informasi Lama Pengobatan

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan informasi lama pengobatan adalah lama waktu suatu obat aman untuk digunakan, misalnya harus digunakan sampai habis atau hanya digunakan apabila gejala muncul. Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil pengamatan (observasi) secara langsung pada saat apoteker melakukan pelayanan informasi obat tentang lama pengobatan kepada pasien dapat dilihat pada Tabel 5.16 berikut:

Tabel 5.16 Distribusi Frekuensi Informasi Lama Pengobatan yang Diberikan oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Apotek	Jumlah Pasien yang Diberikan Informasi Lama Pengobatan	Jumlah Pasien yang Tidak Diberikan Informasi Lama Pengobatan
A	14	0
B	4	2
C	12	3
D	2	4
E	9	1
F	12	7
G	12	10
H	3	3
I	7	3
J	2	15
Jumlah	77	48

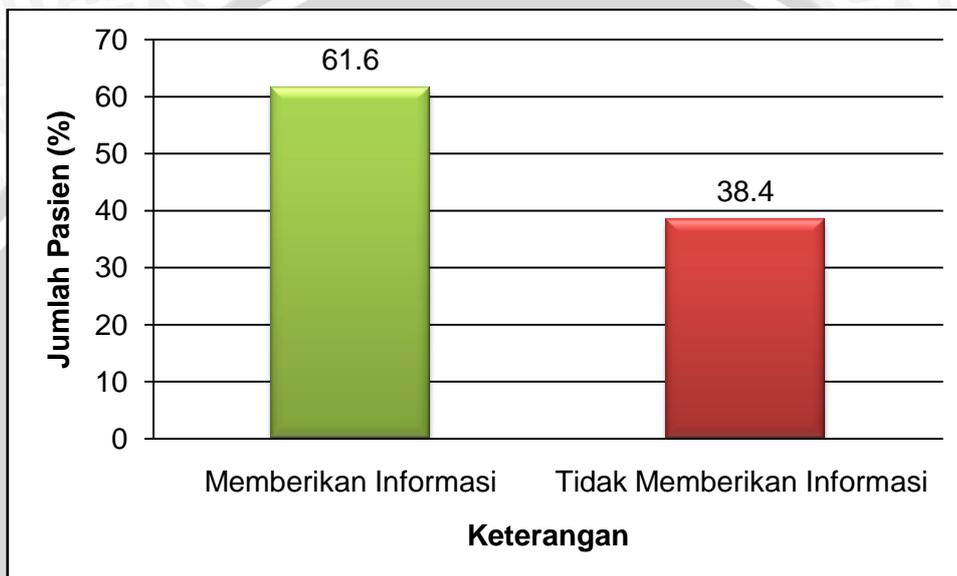


Gambar 5.14 Frekuensi Pemberian Informasi Lama Pengobatan oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Berdasarkan Gambar 5.14 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian informasi lama pengobatan pada 9 sampel apotek adalah dibawah 100% yang berarti informasi lama pengobatan tidak diberikan pada seluruh pasien yang ada pada tiap apotek.

Tabel 5.17 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Lama Pengobatan Berdasarkan Jumlah Pasien

Keterangan	Jumlah Pasien	%
Memberikan Informasi	77	61,6
Tidak Memberikan Informasi	48	38,4
Jumlah	125	100



Gambar 5.15 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Lama Pengobatan Berdasarkan Jumlah Pasien

Berdasarkan Gambar 5.15 menunjukkan bahwa informasi lama pengobatan diberikan pada 61,6% pasien saat pelayanan resep di apotek.

Tabel 5.18 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Lama Pengobatan Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Keterangan	Jumlah Sampel Apotek (n)	%
Memberikan Informasi	10	100
Tidak Memberikan Informasi	0	0
Jumlah	10	100



Gambar 5.16 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Lama Pengobatan Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

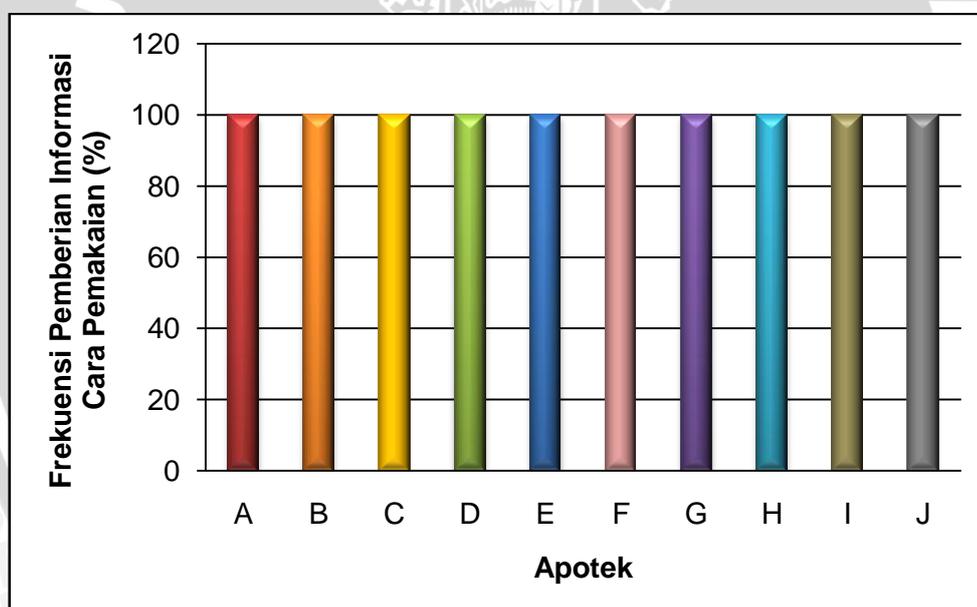
Berdasarkan Gambar 5.16 menunjukkan bahwa seluruh sampel apotek pada penelitian ini memberikan informasi lama pengobatan kepada pasien saat pelayanan resep.

5.2.2.4 Informasi Cara Pemakaian

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan informasi cara pemakaian adalah teknik pemakaian atau penggunaan obat terkait rute pemberian dan bentuk sediaan, misalnya tablet dihisap, dikunyah, ditelan, atau diminum, kapsul ditelan atau diminum, serbuk dilarutkan, salep dioleskan, dan tetes mata atau telinga ditetaskan. Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil pengamatan (observasi) secara langsung pada saat apoteker melakukan pelayanan informasi obat tentang cara pemakaian kepada pasien dapat dilihat pada Tabel 5.19 berikut:

Tabel 5.19 Distribusi Frekuensi Informasi Cara Pemakaian yang Diberikan oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Apotek	Jumlah Pasien yang Diberikan Informasi Cara Pemakaian	Jumlah Pasien yang Tidak Diberikan Informasi Cara Pemakaian
A	14	0
B	6	0
C	15	0
D	6	0
E	10	0
F	19	0
G	22	0
H	6	0
I	10	0
J	17	0
Jumlah	125	0



Gambar 5.17 Frekuensi Pemberian Informasi Cara Pemakaian oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Berdasarkan Gambar 5.17 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian informasi cara pemakaian pada tiap apotek adalah 100% yang berarti informasi cara pemakaian diberikan pada seluruh pasien yang ada pada tiap apotek.

Tabel 5.20 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Cara Pemakaian Berdasarkan Jumlah Pasien

Keterangan	Jumlah Pasien	%
Memberikan Informasi	125	100
Tidak Memberikan Informasi	0	0
Jumlah	125	100

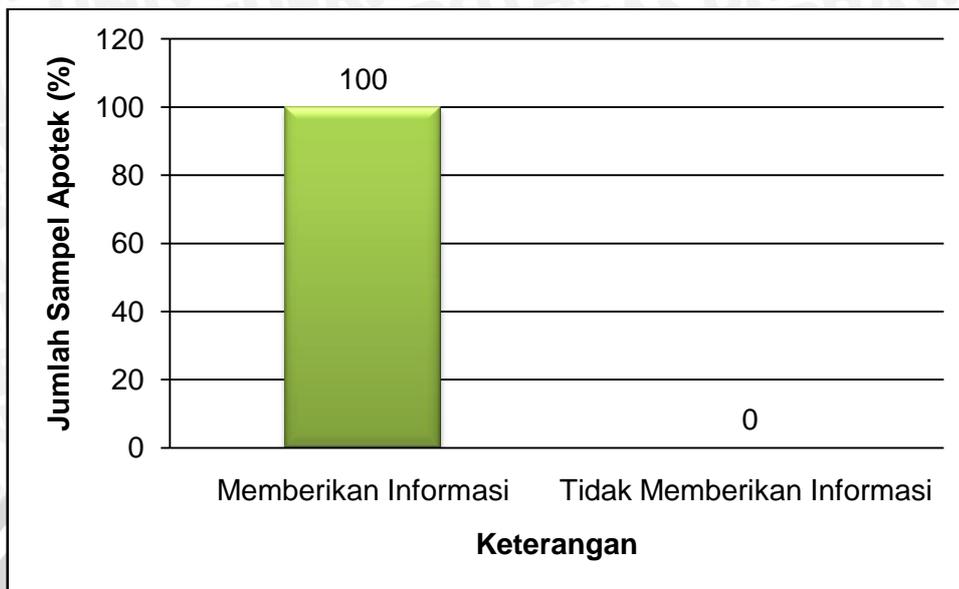


Gambar 5.18 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Cara Pemakaian Berdasarkan Jumlah Pasien

Berdasarkan Gambar 5.18 menunjukkan bahwa informasi cara pemakaian diberikan pada seluruh pasien (100%) saat pelayanan resep di apotek.

Tabel 5.21 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Cara Pemakaian Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Keterangan	Jumlah Sampel Apotek (n)	%
Memberikan Informasi	10	100
Tidak Memberikan Informasi	0	0
Jumlah	10	100



Gambar 5.19 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Cara Pemakaian Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

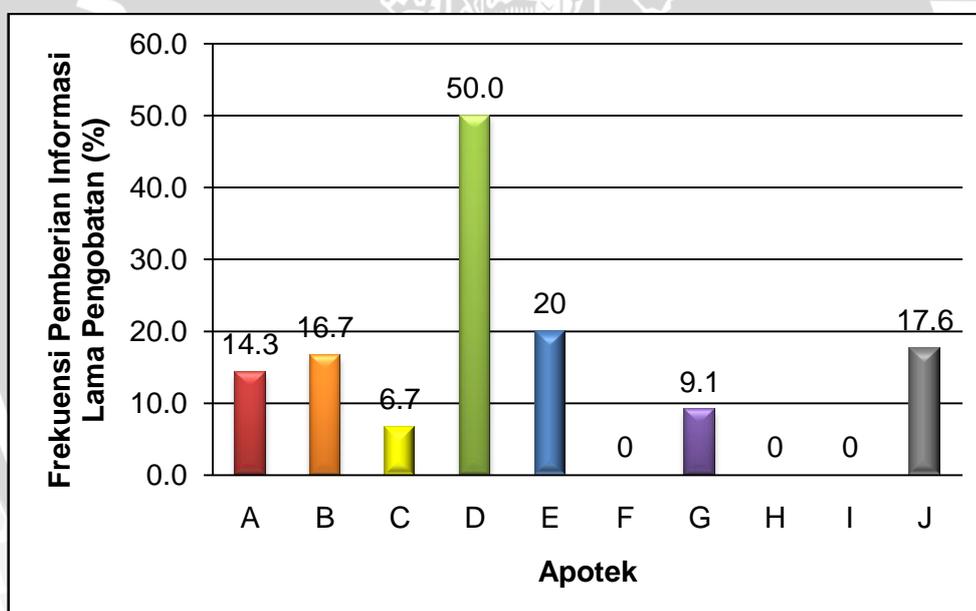
Berdasarkan Gambar 5.19 menunjukkan bahwa seluruh sampel apotek pada penelitian ini memberikan informasi cara pemakaian kepada pasien saat pelayanan resep.

5.2.2.5 Informasi Efek Samping

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan informasi efek samping adalah gejala atau efek terapi yang tidak diinginkan yang mungkin dapat dialami pasien karena penggunaan obat, misalnya batuk kering akibat penggunaan captopril, nyeri pada lambung akibat penggunaan obat golongan NSAID, mengantuk akibat penggunaan obat mempunyai efek ke sistem saraf pusat. Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil pengamatan (observasi) secara langsung pada saat apoteker melakukan pelayanan informasi obat tentang efek samping kepada pasien dapat dilihat pada Tabel 5.22 berikut:

Tabel 5.22 Distribusi Frekuensi Informasi Efek Samping yang Diberikan oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Apotek	Jumlah Pasien yang Diberikan Informasi Efek Samping	Jumlah Pasien yang Tidak Diberikan Informasi Efek Samping
A	2	12
B	1	5
C	1	14
D	3	3
E	2	8
F	0	19
G	2	20
H	0	6
I	0	10
J	3	14
Jumlah	14	111

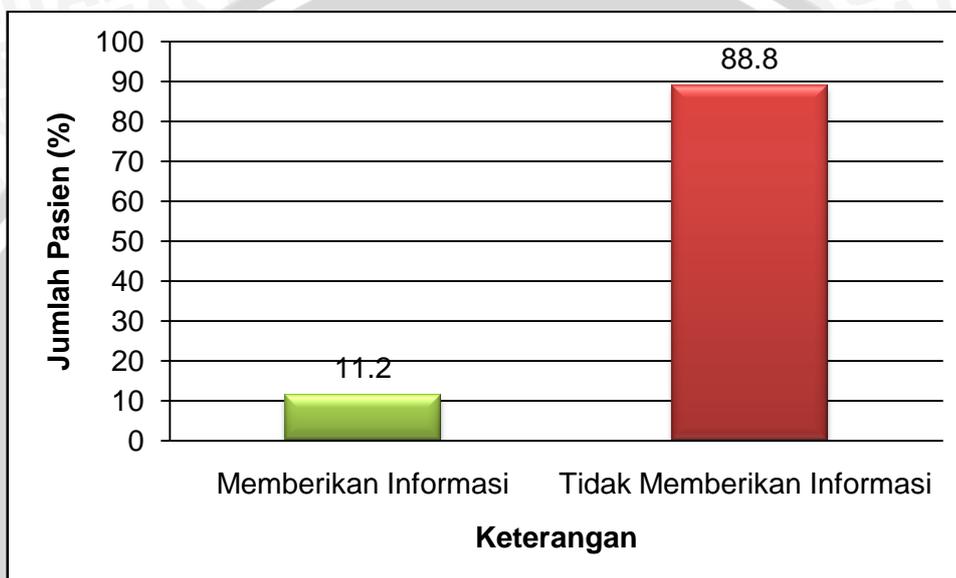


Gambar 5.20 Frekuensi Pemberian Informasi Efek Samping oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Berdasarkan Gambar 5.20 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian informasi efek samping pada tiap apotek adalah dibawah 100% yang berarti informasi efek samping hanya diberikan kepada beberapa pasien yang ada pada tiap apotek.

Tabel 5.23 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Efek Samping Berdasarkan Jumlah Pasien

Keterangan	Jumlah Pasien	%
Memberikan Informasi	14	11,2
Tidak Memberikan Informasi	111	88,8
Jumlah	125	100

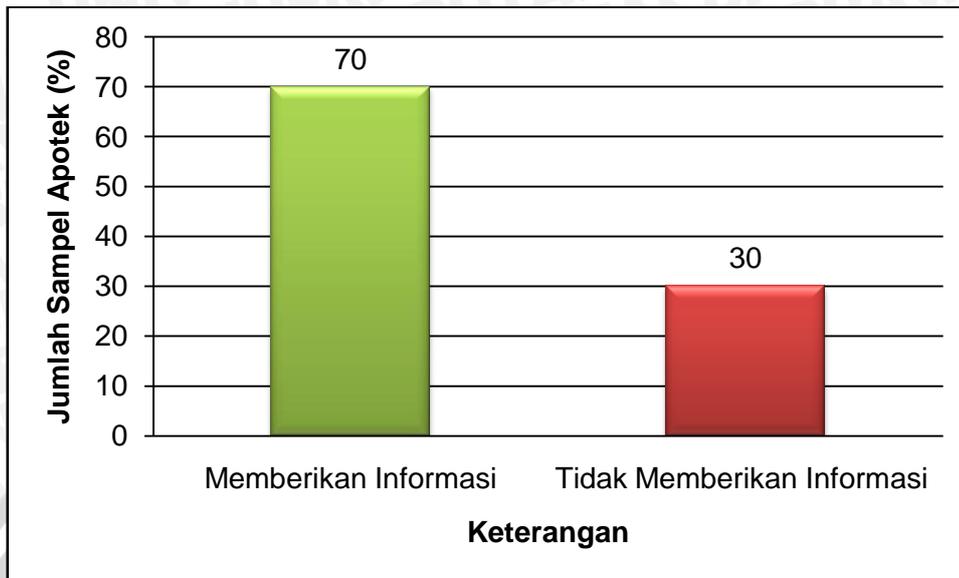


Gambar 5.21 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Efek Samping Berdasarkan Jumlah Pasien

Berdasarkan Gambar 5.21 menunjukkan bahwa informasi efek samping diberikan pada 11,2 % pasien saat pelayanan resep di apotek.

Tabel 5.24 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Efek Samping Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Keterangan	Jumlah Sampel Apotek (n)	%
Memberikan Informasi	7	70
Tidak Memberikan Informasi	3	30
Jumlah	10	100



Gambar 5.22 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Efek Samping Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

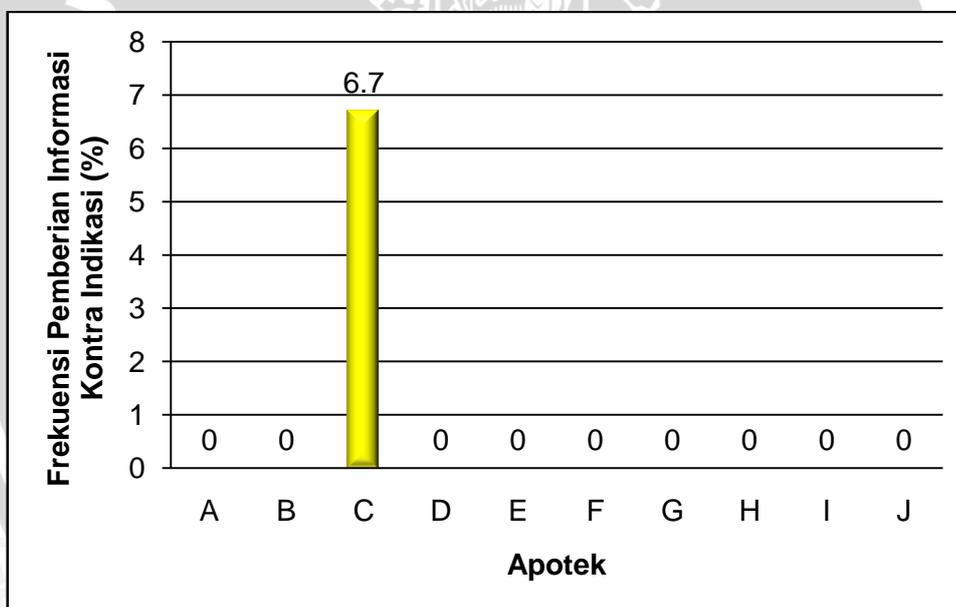
Berdasarkan Gambar 5.22 menunjukkan bahwa 70% sampel apotek pada penelitian ini memberikan informasi efek samping kepada pasien saat pelayanan resep.

5.2.2.6 Informasi Kontra Indikasi

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan informasi kontra indikasi adalah pasien yang tidak boleh mendapatkan terapi obat tertentu, misalnya pasien yang memiliki alergi pada obat tertentu dan ibu hamil yang mengonsumsi obat yang berbahaya bagi kehamilannya. Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil pengamatan (observasi) secara langsung pada saat apoteker melakukan pelayanan informasi obat tentang kontra indikasi kepada pasien dapat dilihat pada Tabel 5.25 berikut:

Tabel 5.25 Distribusi Frekuensi Informasi Kontra Indikasi yang Diberikan oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Apotek	Jumlah Pasien yang Diberikan Informasi Kontra Indikasi	Jumlah Pasien yang Tidak Diberikan Informasi Kontra Indikasi
A	0	14
B	0	6
C	1	14
D	0	6
E	0	10
F	0	19
G	0	22
H	0	6
I	0	10
J	0	17
Jumlah	1	124

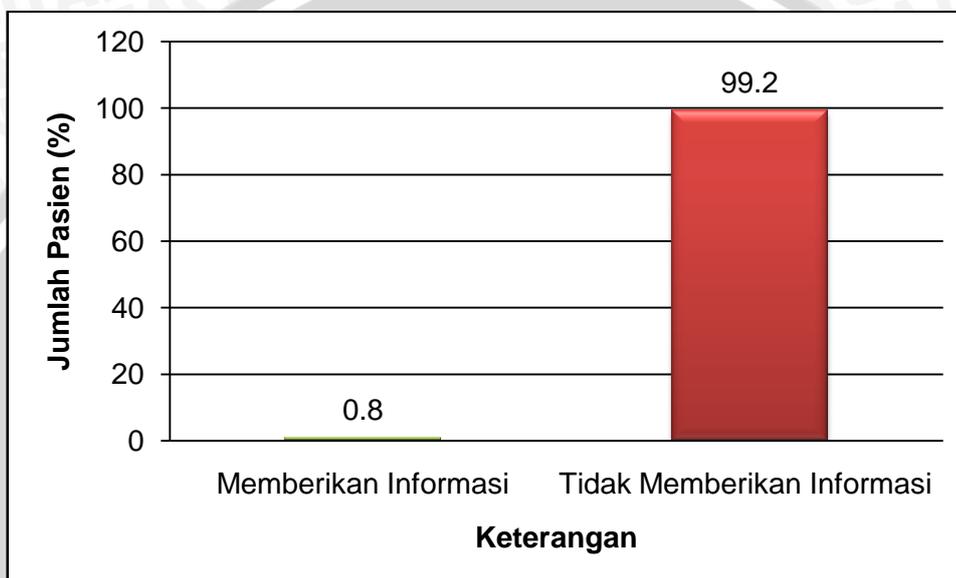


Gambar 5.23 Frekuensi Pemberian Informasi Kontra Indikasi oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Berdasarkan Gambar 5.23 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian informasi kontra indikasi pada 9 sampel apotek adalah 0% yang berarti informasi kontra indikasi tidak diberikan pada pasien yang ada pada tiap apotek.

Tabel 5.26 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Kontra Indikasi Berdasarkan Jumlah Pasien

Keterangan	Jumlah Pasien	%
Memberikan Informasi	1	0,8
Tidak Memberikan Informasi	124	99,2
Jumlah	125	100

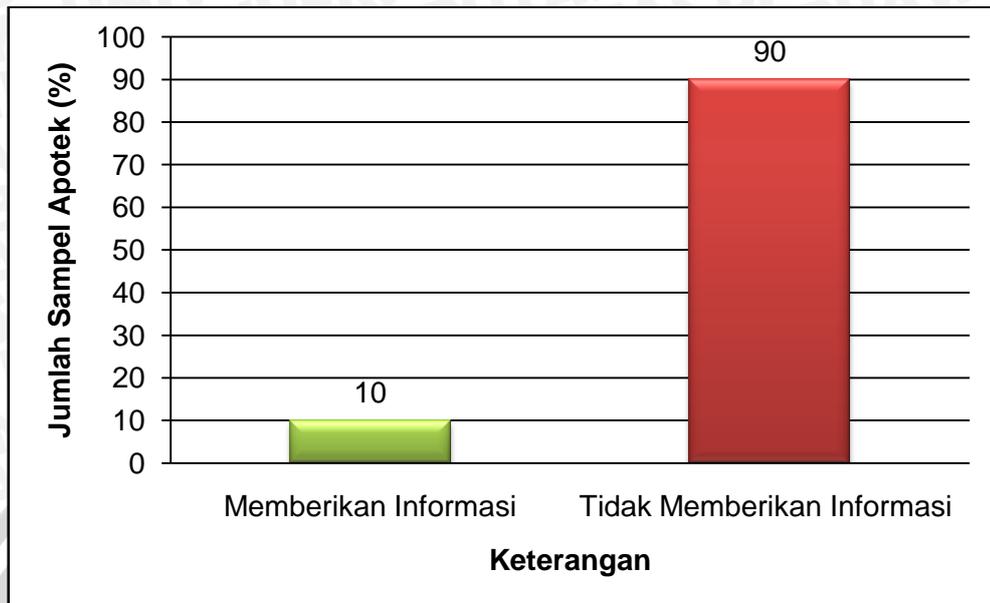


Gambar 5.24 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Kontra Indikasi Berdasarkan Jumlah Pasien

Berdasarkan Gambar 5.24 menunjukkan bahwa informasi kontra indikasi hanya diberikan pada 0,8% pasien saat pelayanan resep di apotek.

Tabel 5.27 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Kontra Indikasi Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Keterangan	Jumlah Sampel Apotek (n)	%
Memberikan Informasi	1	10
Tidak Memberikan Informasi	9	90
Jumlah	10	100



Gambar 5.25 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Kontra Indikasi Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

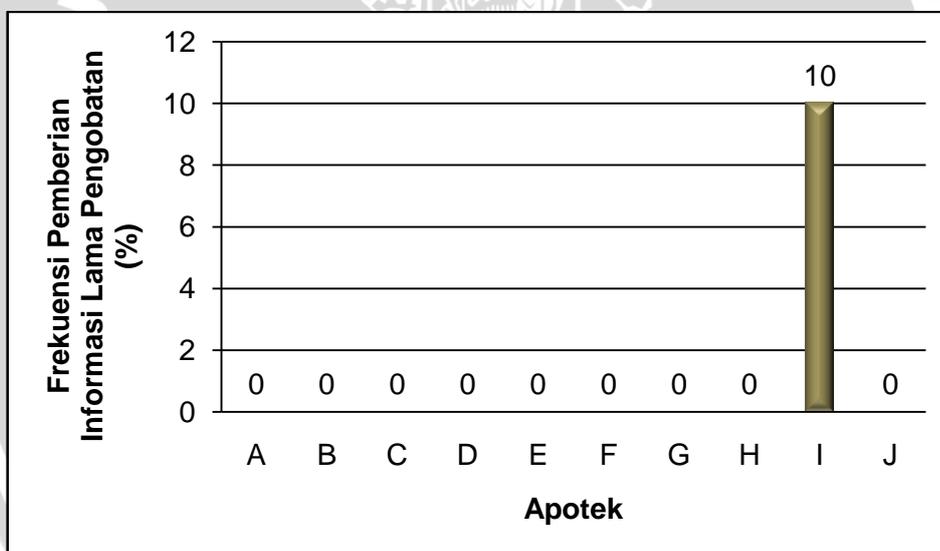
Berdasarkan Gambar 5.25 menunjukkan bahwa hanya 10% sampel apotek pada penelitian ini yang memberikan informasi kontra indikasi kepada pasien saat pelayanan resep.

5.2.2.7 Informasi Cara Penyimpanan Obat

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan informasi cara penyimpanan obat adalah cara, tempat, suhu, atau perlakuan khusus yang perlu diperhatikan dalam menjaga stabilitas dan efikasi obat, misalnya tablet, kapsul, serbuk, sirup disimpan di tempat terlindung dari cahaya atau pada suhu kamar dan suppositoria disimpan di lemari es. Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil pengamatan (observasi) secara langsung pada saat apoteker melakukan pelayanan informasi obat tentang cara penyimpanan obat kepada pasien dapat dilihat pada Tabel 5.28 berikut:

Tabel 5.28 Distribusi Frekuensi Informasi Cara Penyimpanan Obat yang Diberikan oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Apotek	Jumlah Pasien yang Diberikan Informasi Cara Penyimpanan Obat	Jumlah Pasien yang Tidak Diberikan Informasi Cara Penyimpanan Obat
A	0	14
B	0	6
C	0	15
D	0	6
E	0	10
F	0	19
G	0	22
H	0	6
I	1	9
J	0	17
Jumlah	1	124

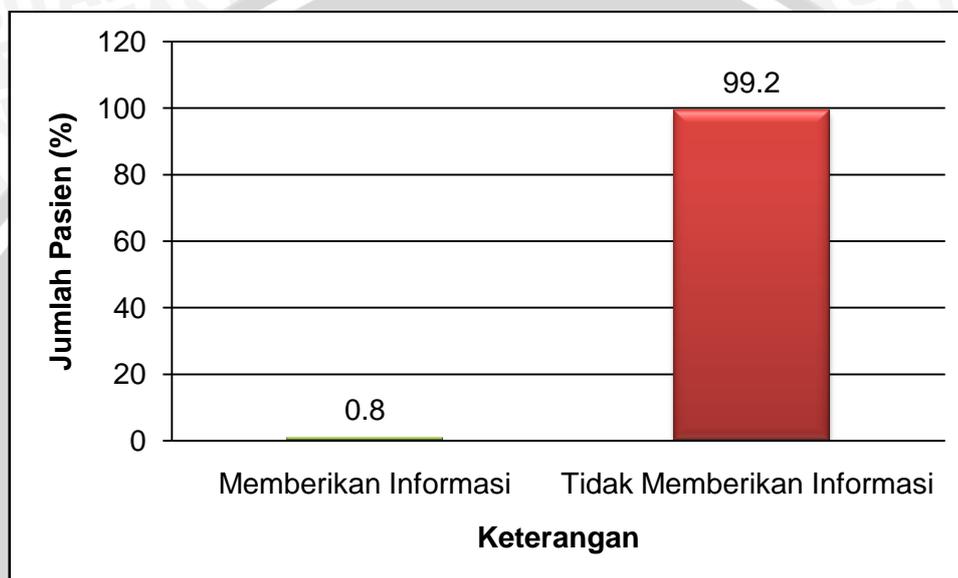


Gambar 5.26 Frekuensi Pemberian Informasi Cara Penyimpanan Obat oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Berdasarkan Gambar 5.26 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian informasi cara penyimpanan obat pada 9 sampel apotek adalah 0% yang berarti informasi cara penyimpanan tidak diberikan pada seluruh pasien yang ada pada tiap apotek.

Tabel 5.29 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Cara Penyimpanan Obat Berdasarkan Jumlah Pasien

Keterangan	Jumlah Pasien	%
Memberikan Informasi	1	0,8
Tidak Memberikan Informasi	124	99,2
Jumlah	125	100



Gambar 5.27 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Cara Penyimpanan Obat Berdasarkan Jumlah Pasien

Berdasarkan Gambar 5.27 menunjukkan bahwa informasi cara penyimpanan obat diberikan pada 0,8% pasien saat pelayanan resep di apotek

Tabel 5.30 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Cara Penyimpanan Obat Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Keterangan	Jumlah Sampel Apotek (n)	%
Memberikan Informasi	1	10
Tidak Memberikan Informasi	9	90
Jumlah	10	100



Gambar 5.28 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Cara Penyimpanan Obat Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

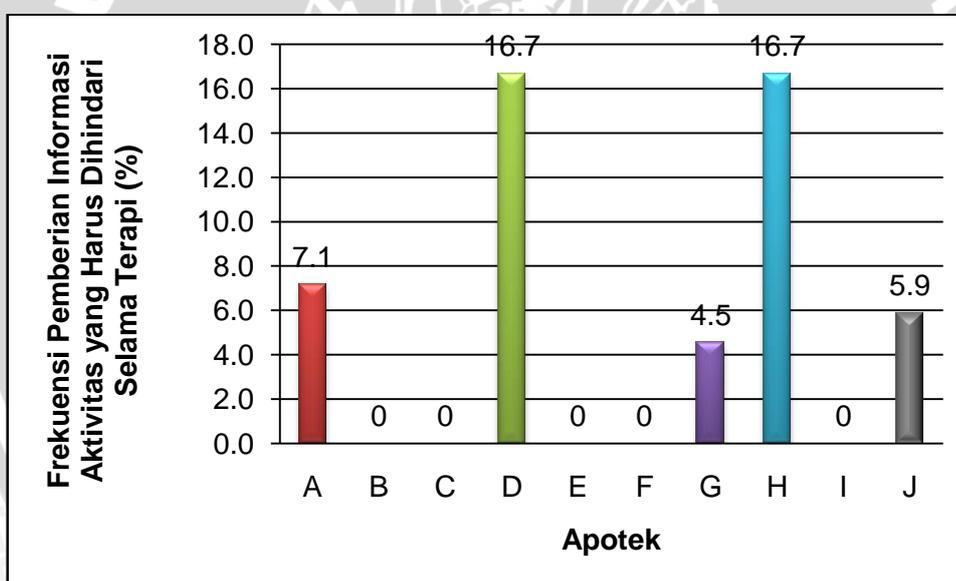
Berdasarkan Gambar 5.28 menunjukkan bahwa 10% sampel apotek pada penelitian ini memberikan informasi cara penyimpanan obat kepada pasien saat pelayanan resep.

5.2.2.8 Informasi Aktivitas yang Harus Dihindari Selama Terapi

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan informasi aktivitas yang harus dihindari selama terapi adalah aktivitas atau kegiatan yang harus dihindari selama menjalani terapi atau pengobatan, misalnya menghindari terpapar sinar matahari langsung, menghindarkan luka dari kondisi basah atau lembab karena air, menghindari merokok, dan menghindari bekerja berat. Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil pengamatan (observasi) secara langsung pada saat apoteker melakukan pelayanan informasi obat tentang aktivitas yang harus dihindari selama terapi kepada pasien dapat dilihat pada Tabel 5.31 berikut:

Tabel 5.31 Distribusi Frekuensi Informasi Aktivitas yang Harus Dihindari Selama Terapi yang Diberikan oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Apotek	Jumlah Pasien yang Diberikan Informasi Aktivitas yang Harus Dihindari Selama Terapi	Jumlah Pasien yang Tidak Diberikan Informasi Aktivitas yang Harus Dihindari Selama Terapi
A	1	13
B	0	6
C	0	15
D	1	5
E	0	10
F	0	19
G	1	21
H	1	5
I	0	10
J	1	16
Jumlah	5	120

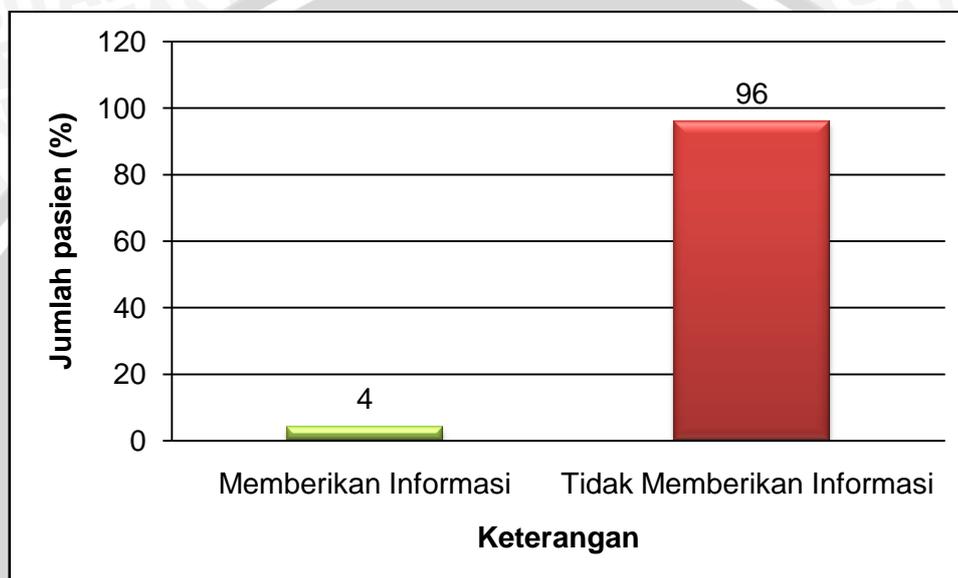


Gambar 5.29 Frekuensi Pemberian Informasi Aktivitas yang Harus Dihindari Selama Terapi oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Berdasarkan Gambar 5.29 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian informasi aktivitas yang harus dihindari selama terapi pada seluruh sampel apotek adalah dibawah 100% yang berarti informasi dosis obat tidak diberikan pada seluruh pasien yang ada pada tiap apotek.

Tabel 5.32 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Aktivitas yang Harus Dihindari Selama Terapi Berdasarkan Jumlah Pasien

Keterangan	Jumlah Pasien	%
Memberikan Informasi	5	4
Tidak Memberikan Informasi	120	96
Jumlah	125	100

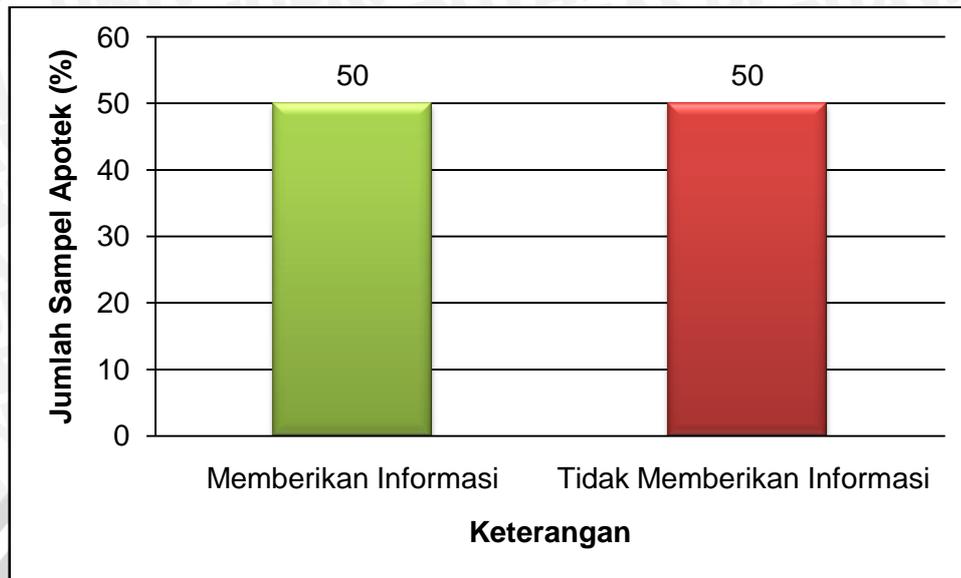


Gambar 5.30 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Aktivitas yang Harus Dihindari Selama Terapi Berdasarkan Jumlah Pasien

Berdasarkan Gambar 5.30 menunjukkan bahwa informasi aktivitas yang harus dihindari selama terapi diberikan pada 4% pasien saat pelayanan resep di apotek.

Tabel 5.33 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Aktivitas yang Harus Dihindari Selama Terapi Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Keterangan	Jumlah Sampel Apotek (n)	%
Memberikan Informasi	5	50
Tidak Memberikan Informasi	5	50
Jumlah	10	100



Gambar 5.31 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Aktivitas yang Harus Dihindari Selama Terapi Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

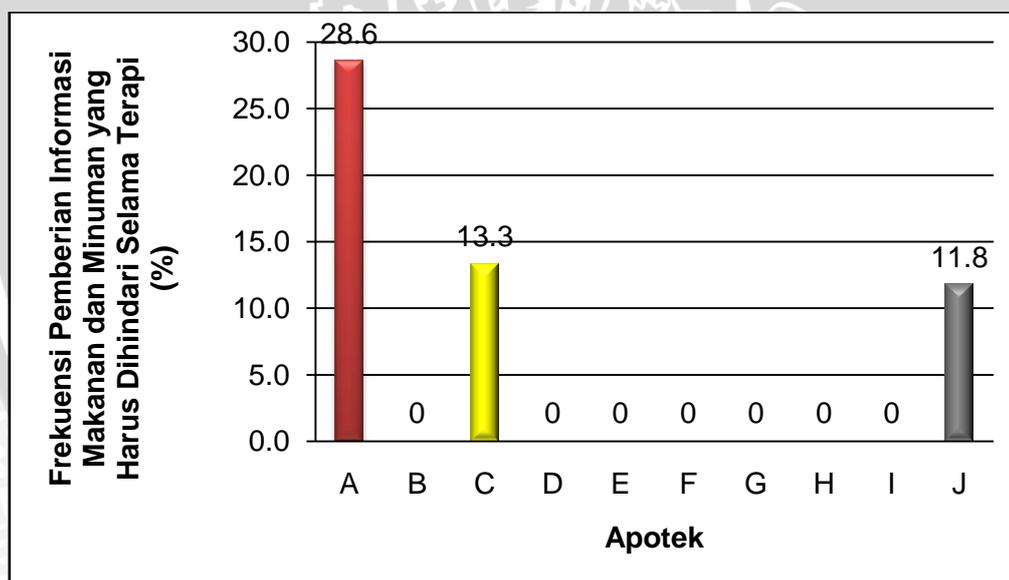
Berdasarkan Gambar 5.31 menunjukkan bahwa 50% sampel apotek pada penelitian ini memberikan informasi aktivitas yang harus dihindari selama terapi kepada pasien saat pelayanan resep.

5.2.2.9 Informasi Makanan dan Minuman yang Harus Dihindari Selama Terapi

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan informasi makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi adalah makanan dan minuman yang harus dihindari selama menjalani terapi atau pengobatan, misalnya pasien harus menghindari konsumsi tinggi garam, menghindari konsumsi tinggi gula, dan menghindari penggunaan obat dengan susu. Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil pengamatan (observasi) secara langsung pada saat apoteker melakukan pelayanan informasi obat tentang makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi kepada pasien dapat dilihat pada Tabel 5.34 berikut:

Tabel 5.34 Distribusi Frekuensi Informasi Makanan dan Minuman yang Harus Dihindari Selama Terapi yang Diberikan oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Apotek	Jumlah Pasien yang Diberikan Informasi Makanan dan Minuman yang Harus Dihindari Selama Terapi	Jumlah Pasien yang Tidak Diberikan Informasi Makanan dan Minuman yang Harus Dihindari Selama Terapi
A	4	10
B	0	6
C	2	13
D	0	6
E	0	10
F	0	19
G	0	22
H	0	6
I	0	10
J	2	15
Jumlah	8	117



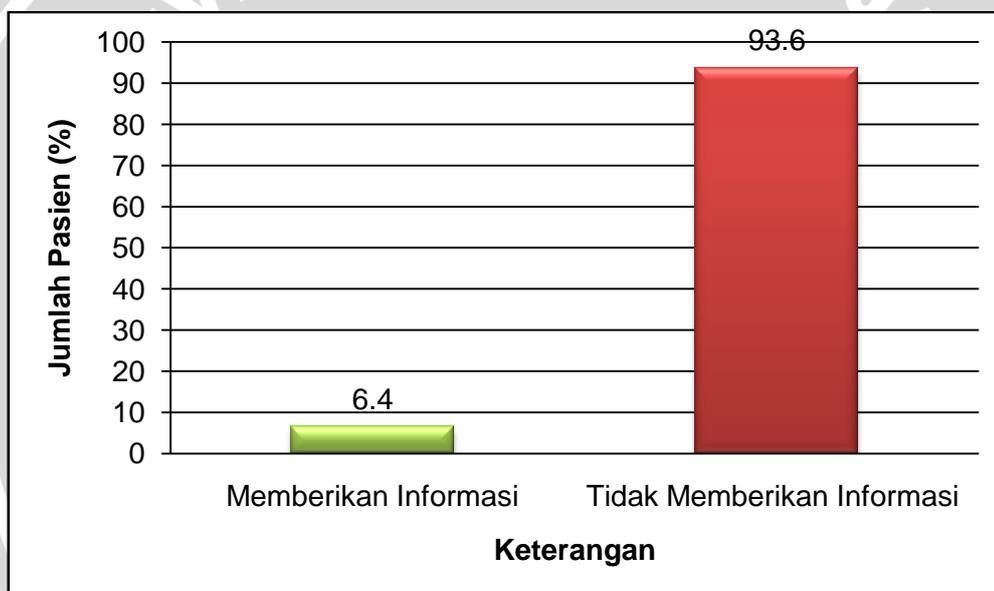
Gambar 5.32 Frekuensi Pemberian Informasi Makanan dan Minuman yang Harus Dihindari Selama Terapi oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Berdasarkan Gambar 5.32 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian informasi makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi pada

seluruh sampel apotek adalah dibawah 100% yang berarti informasi dosis obat tidak diberikan pada seluruh pasien yang ada pada tiap apotek.

Tabel 5.35 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Makanan dan Minuman yang Harus Dihindari Selama Terapi Berdasarkan Jumlah Pasien

Keterangan	Jumlah Pasien	%
Memberikan Informasi	8	6,4
Tidak Memberikan Informasi	117	93,6
Jumlah	125	100

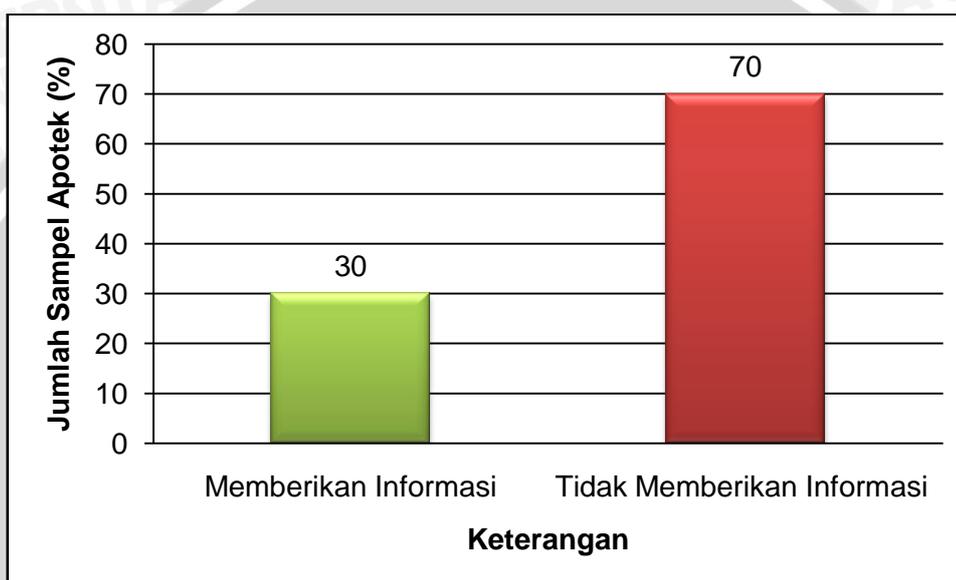


Gambar 5.33 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Makanan dan Minuman yang Harus Dihindari Selama Terapi Berdasarkan Jumlah Pasien

Berdasarkan Gambar 5.33 menunjukkan bahwa informasi makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi diberikan pada 6,4% pasien saat pelayanan resep di apotek.

Tabel 5.36 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Makanan dan Minuman yang Harus Dihindari Selama Terapi Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Keterangan	Jumlah Sampel Apotek (n)	%
Memberikan Informasi	3	30
Tidak Memberikan Informasi	7	70
Jumlah	10	100



Gambar 5.34 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Makanan dan Minuman yang Harus Dihindari Selama Terapi Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Berdasarkan Gambar 5.34 menunjukkan bahwa 30% sampel apotek pada penelitian ini memberikan informasi makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi kepada pasien saat pelayanan resep.

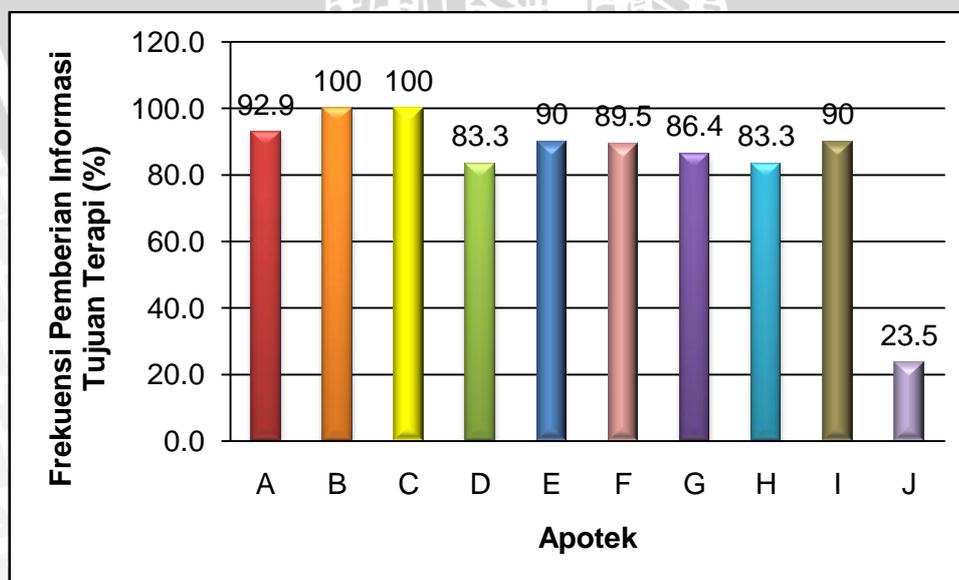
5.2.2.10 Informasi Tujuan Terapi

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan informasi tujuan terapi adalah efek terapi yang dapat diberikan oleh suatu obat, misalnya sebagai penghilang rasa nyeri, pencegah mual muntah, antibiotik, mengurangi bengkak/ radang, menurunkan tekanan darah, menurunkan kadar gula darah, antialergi, vitamin,

penurun demam, untuk batuk dan sesak nafas. Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil pengamatan (observasi) secara langsung pada saat apoteker melakukan pelayanan informasi obat tentang tujuan terapi kepada pasien dapat dilihat pada Tabel 5.37 berikut:

Tabel 5.37 Distribusi Frekuensi Informasi Tujuan Terapi yang Diberikan oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Apotek	Jumlah Pasien yang Diberikan Informasi Tujuan Terapi	Jumlah Pasien yang Tidak Diberikan Informasi Tujuan Terapi
A	13	1
B	6	0
C	15	0
D	5	1
E	9	1
F	17	2
G	19	3
H	5	1
I	9	1
J	4	13
Jumlah	102	23

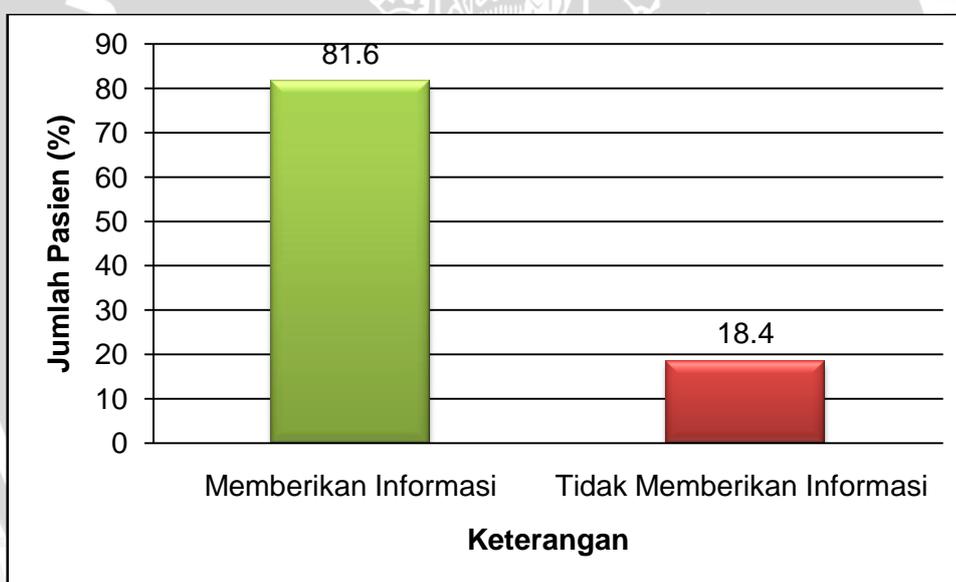


Gambar 5.35 Frekuensi Pemberian Informasi Tujuan Terapi oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Berdasarkan Gambar 5.35 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian informasi lama pengobatan pada tiap apotek adalah dibawah 100% yang berarti informasi tujuan terapi tidak diberikan pada seluruh pasien yang ada pada tiap apotek.

Tabel 5.38 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Tujuan Terapi Berdasarkan Jumlah Pasien

Keterangan	Jumlah Pasien	%
Memberikan Informasi	102	81,6
Tidak Memberikan Informasi	23	18,4
Jumlah	125	100



Gambar 5.36 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Tujuan Terapi Berdasarkan Jumlah Pasien

Berdasarkan Gambar 5.36 menunjukkan bahwa informasi tujuan terapi diberikan pada 81,6% pasien saat pelayanan resep di apotek.

Tabel 5.39 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Tujuan Terapi Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Keterangan	Jumlah Sampel Apotek (n)	%
Memberikan Informasi	10	100
Tidak Memberikan Informasi	0	0
Jumlah	10	100



Gambar 5.37 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Tujuan Terapi Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Berdasarkan Gambar 5.37 menunjukkan bahwa seluruh sampel apotek pada penelitian ini memberikan informasi tujuan terapi kepada pasien saat pelayanan resep.

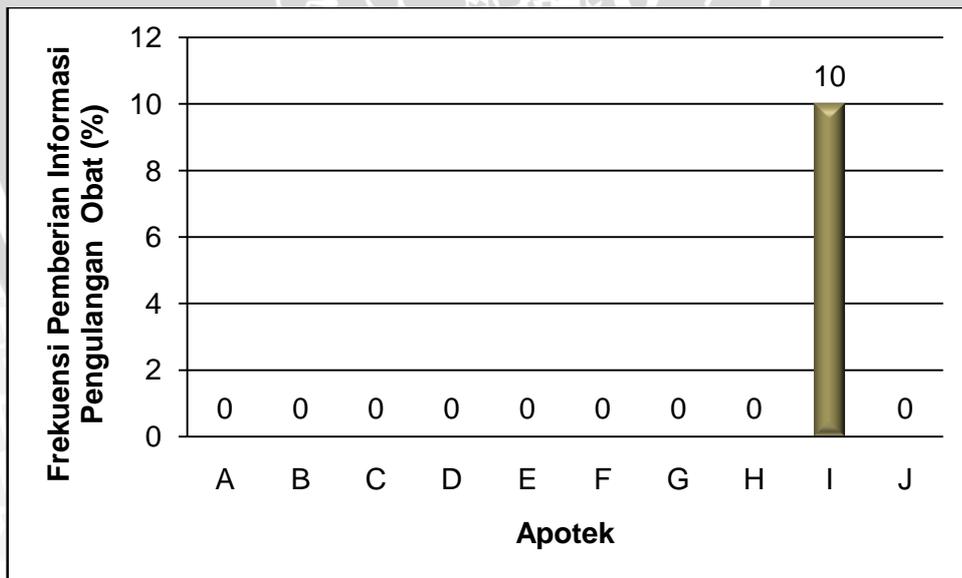
5.2.2.11 Informasi Pengulangan Obat

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan informasi pengulangan obat adalah informasi tentang obat yang perlu untuk diulang atau diambil selama beberapa kali yang ditandai dengan tanda iter, misalnya responden (apoteker) menjelaskan pada pasien bahwa apabila obat X telah habis maka dapat dibeli di apotek lagi dengan membawa copy resep. Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh

hasil pengamatan (observasi) secara langsung pada saat apoteker melakukan pelayanan informasi obat tentang pengulangan obat kepada pasien dapat dilihat pada Tabel 5.40 berikut:

Tabel 5.40 Distribusi Frekuensi Informasi Pengulangan Obat yang Diberikan oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Apotek	Jumlah Pasien yang Diberikan Informasi Tujuan Terapi	Jumlah Pasien yang Tidak Diberikan Informasi Tujuan Terapi
A	0	14
B	0	6
C	0	15
D	0	6
E	0	10
F	0	19
G	0	22
H	0	6
I	1	9
J	0	17
Jumlah	1	124

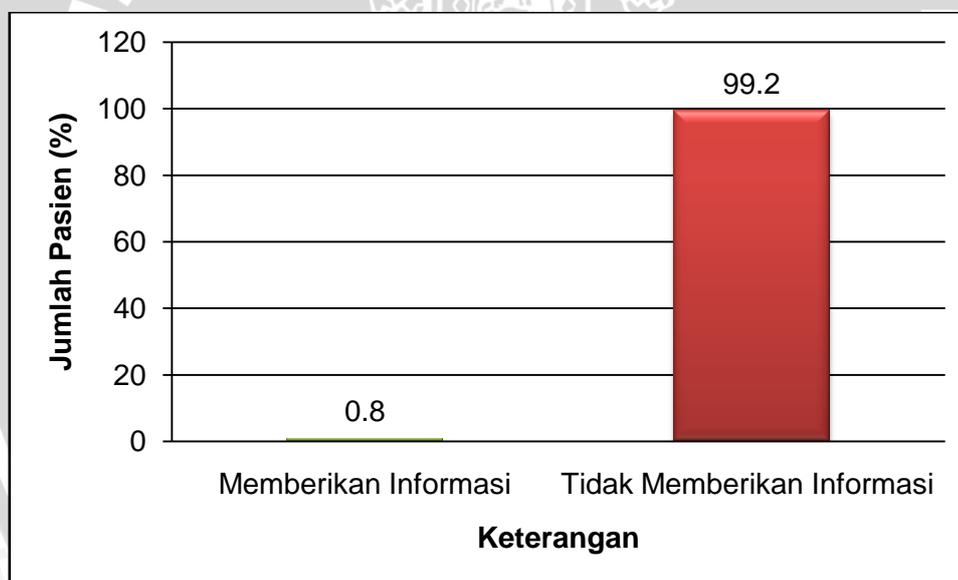


Gambar 5.38 Frekuensi Pemberian Informasi Pengulangan Obat oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Berdasarkan Gambar 5.38 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian informasi lama pengobatan pada 9 sampel apotek adalah 0% yang berarti informasi pengulangan obat tidak diberikan pada seluruh pasien yang ada pada tiap apotek.

Tabel 5.41 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Pengulangan Obat Berdasarkan Jumlah Pasien

Keterangan	Jumlah Pasien	%
Memberikan Informasi	1	0,8
Tidak Memberikan Informasi	124	99,2
Jumlah	125	100



Gambar 5.39 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Pengulangan Obat Berdasarkan Jumlah Pasien

Berdasarkan Gambar 5.39 menunjukkan bahwa informasi pengulangan obat diberikan pada 0,8% pasien saat pelayanan resep di apotek.

Tabel 5.42 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Pengulangan Obat Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Keterangan	Jumlah Sampel Apotek (n)	%
Memberikan Informasi	1	10
Tidak Memberikan Informasi	9	90
Jumlah	10	100



Gambar 5.40 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Pengulangan Obat Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Berdasarkan Gambar 5.40 menunjukkan bahwa 10% sampel apotek pada penelitian ini memberikan informasi pengulangan obat kepada pasien saat pelayanan resep.

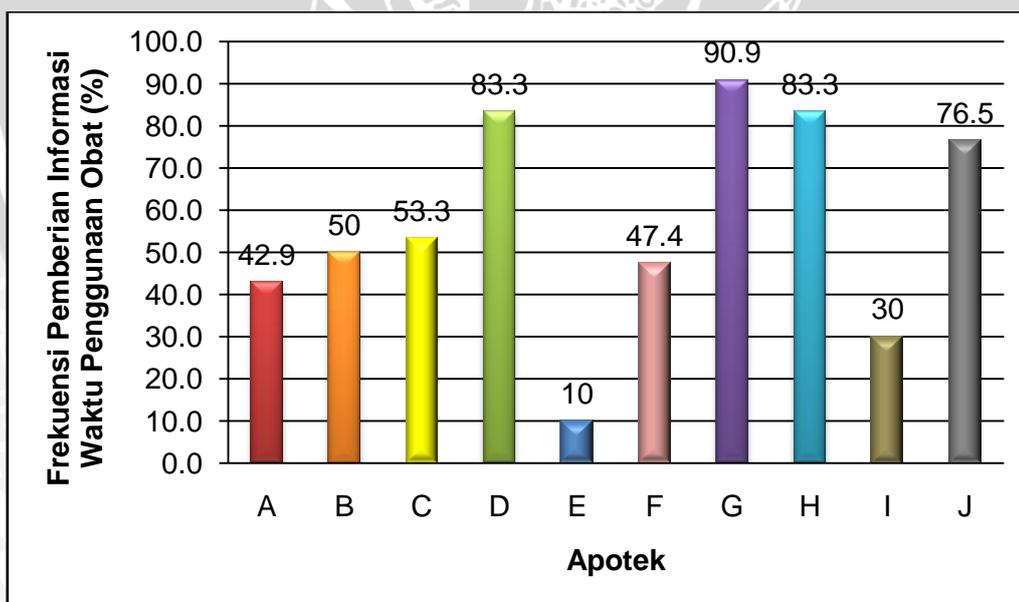
5.2.2.12 Informasi Waktu Penggunaan Obat

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan informasi waktu penggunaan obat adalah waktu yang tepat suatu obat untuk digunakan, misalnya pagi hari, siang hari, sore hari, atau malam hari. Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil pengamatan (observasi) secara langsung pada saat apoteker melakukan

pelayanan informasi obat tentang waktu penggunaan obat kepada pasien dapat dilihat pada Tabel 5.43 berikut:

Tabel 5.43 Distribusi Frekuensi Informasi Waktu Penggunaan Obat yang Diberikan oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Apotek	Jumlah Pasien yang Diberikan Informasi Waktu Penggunaan Obat	Jumlah Pasien yang Tidak Diberikan Informasi Waktu Penggunaan Obat
A	6	8
B	3	3
C	8	7
D	5	1
E	1	9
F	9	10
G	20	2
H	5	1
I	3	7
J	13	4
Jumlah	73	52

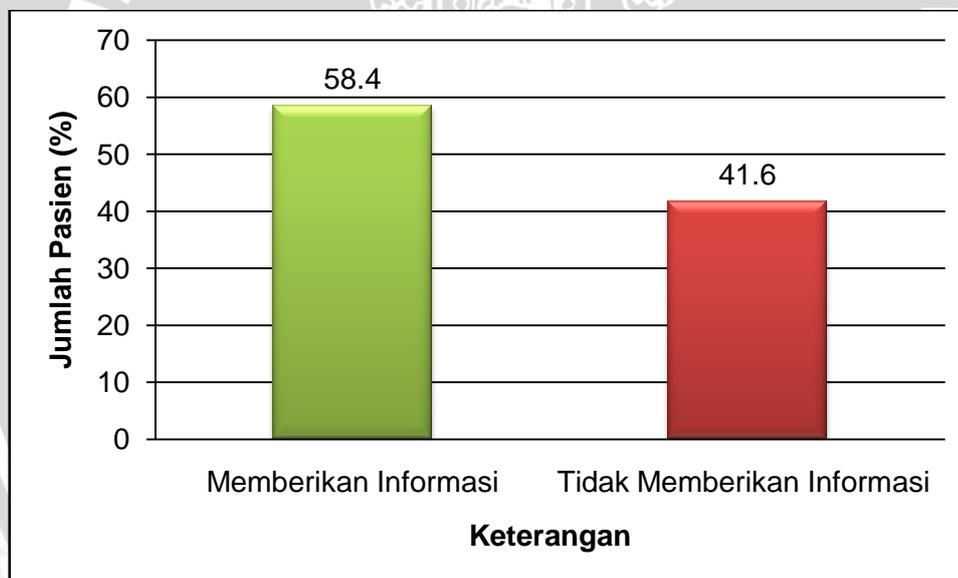


Gambar 5.41 Frekuensi Pemberian Informasi Waktu Penggunaan Obat oleh Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Berdasarkan Gambar 5.41 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian informasi waktu penggunaan obat pada tiap apotek adalah dibawah 100% yang berarti informasi dosis obat tidak diberikan pada seluruh pasien yang ada pada tiap apotek.

Tabel 5.44 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Waktu Penggunaan Obat Berdasarkan Jumlah Pasien

Keterangan	Jumlah Pasien	%
Memberikan Informasi	73	58,4
Tidak Memberikan Informasi	52	41,6
Jumlah	125	100



Gambar 5.42 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Waktu Penggunaan Obat Berdasarkan Jumlah Pasien

Berdasarkan Gambar 5.42 menunjukkan bahwa informasi waktu penggunaan obat diberikan pada 58,4% pasien saat pelayanan resep di apotek.

Tabel 5.45 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Waktu Penggunaan Obat Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Keterangan	Jumlah Sampel Apotek (n)	%
Memberikan Informasi	10	100
Tidak Memberikan Informasi	0	0
Jumlah	10	100



Gambar 5.43 Distribusi Frekuensi Pemberian Informasi Waktu Penggunaan Obat Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Berdasarkan Gambar 5.43 menunjukkan bahwa seluruh sampel apotek pada penelitian ini memberikan informasi waktu penggunaan obat kepada pasien saat pelayanan resep.

5.2.3 Rekapitulasi Data Pengamatan (Observasi) Apotek

Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil rekapitan dari keseluruhan komponen pelayanan informasi yang disampaikan oleh responden (apoteker) saat pelayanan resep pada tiap apotek dapat dilihat pada Tabel 5.46 berikut:

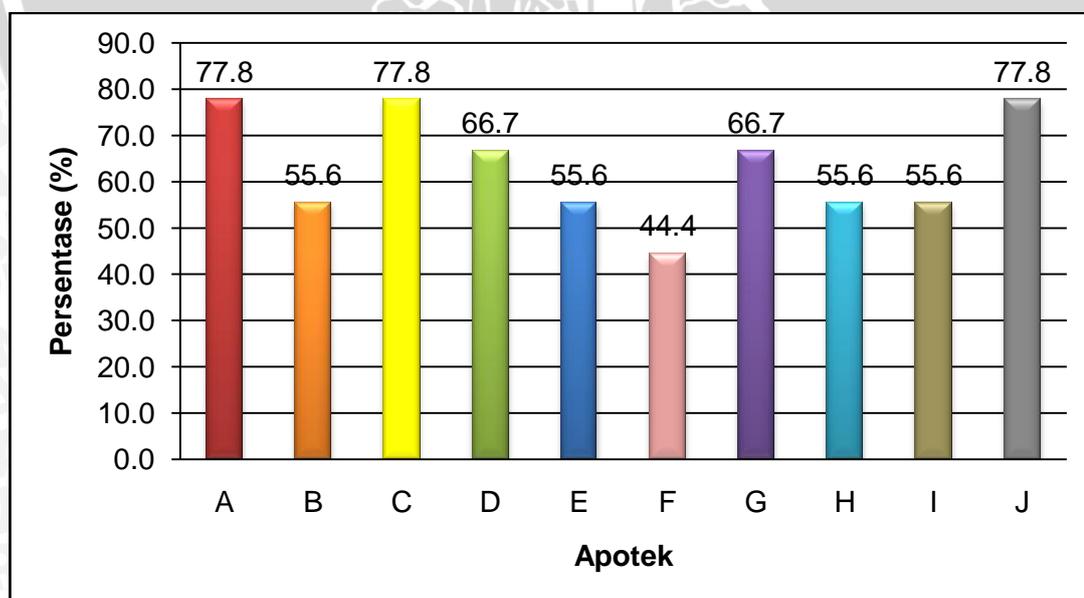
Tabel 5.46 Persentase Frekuensi Komponen Pelayanan Informasi Obat yang Disampaikan Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Komponen Informasi	Apotek									
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
Dosis Obat	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Frekuensi pemakaian obat	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Lama pengobatan	100%	66,7%	80%	33,3%	90%	63,2%	54,5%	50%	70%	11,8%
Cara pemakaian	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Efek samping	14,3%	16,7%	6,7%	50%	20%	0%	9,1%	0%	0%	17,6%
Kontra indikasi	0%	0%	6,7%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%
Cara penyimpanan Obat	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	10%	0%
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi	7,1%	0%	0%	16,7%	0%	0%	4,5%	16,7%	0%	5,9%
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi	28,6%	0%	13,3%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	11,8%
Tujuan Terapi	92,9%	100%	100%	83,3%	90%	89,5%	86,4%	83,3%	90%	23,5%
Informasi Pengulangan Obat	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	10%	0%
Waktu Penggunaan Obat	42,9%	50%	53,5%	83,3%	10%	47,4%	90,9%	83,8%	30%	76,5%

Tabel 5.47 Komponen Pelayanan Informasi Obat yang Disampaikan Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Komponen Informasi	Apotek									
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
Dosis Obat	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Frekuensi pemakaian obat	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Lama pengobatan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Cara pemakaian	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Efek samping	√	√	√	√	√		√			
Kontra indikasi			√							
Cara penyimpanan Obat									√	
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi	√			√			√	√		√
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi	√		√						√	
Tujuan Terapi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Informasi Pengulangan Obat									√	
Waktu Penggunaan Obat	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

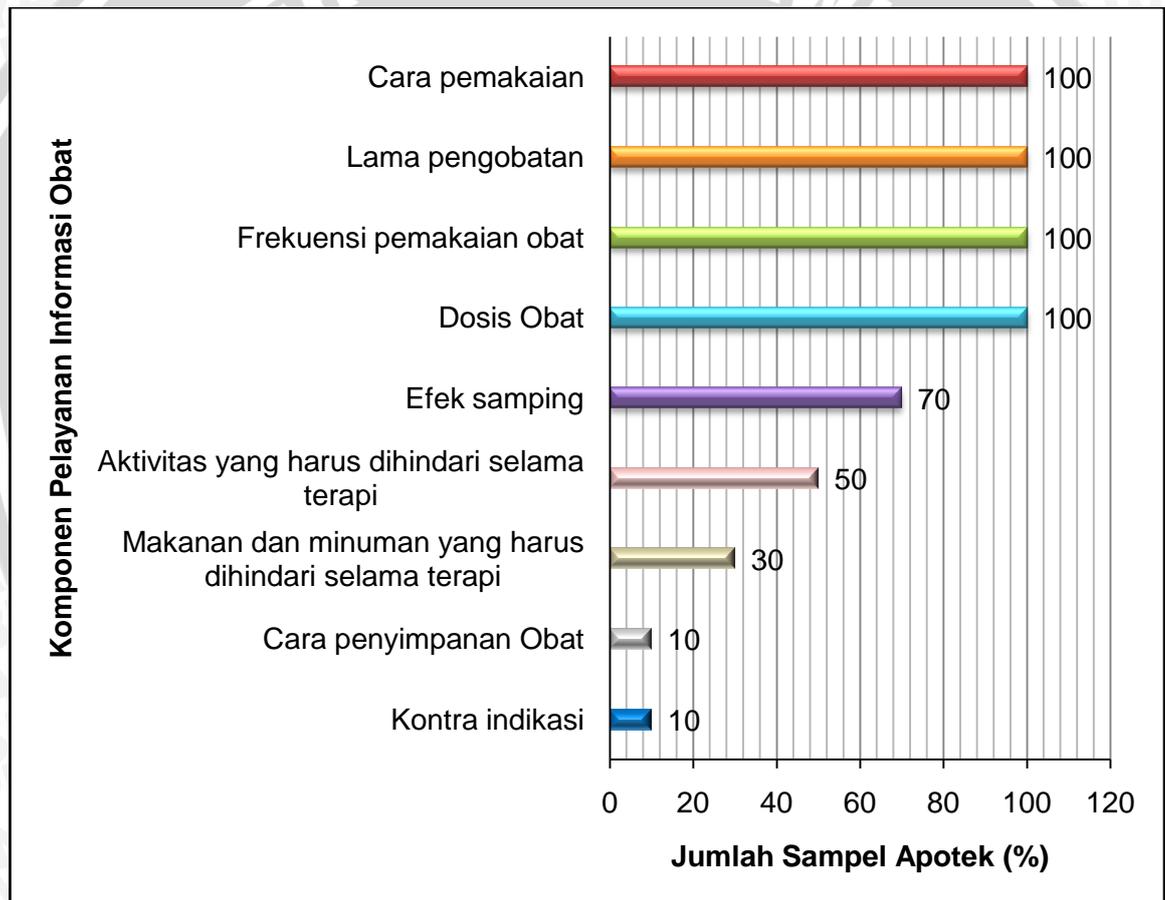
Berdasarkan Tabel 5.47 dapat diketahui komponen pelayanan informasi obat yang disampaikan oleh responden (apoteker) berdasarkan hasil frekuensi penyampaian pada tiap apotek.



Gambar 5.44 Persentase Jumlah Komponen Pelayanan Informasi Obat yang Disampaikan Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Berdasarkan Gambar 5.44 menunjukkan bahwa jumlah komponen pelayanan informasi obat yang disampaikan oleh responden (apoteker) pada tiap apotek belum mencapai 100% yang berarti tidak ada sampel apotek yang menyampaikan keseluruhan komponen pelayanan informasi obat secara lengkap. Persentase pada Gambar 5.44 merupakan perhitungan dari rumus:

$$\% \text{Komponen Apotek X} = \frac{\text{Jumlah komponen informasi yang disampaikan}}{9} \times 100\%$$



Gambar 5.45 Komponen Pelayanan Informasi Obat yang Disampaikan Responden (Apoteker) Berdasarkan Jumlah Sampel Apotek

Berdasarkan Gambar 5.45 menunjukkan bahwa komponen pelayanan informasi obat yang paling banyak diberikan pada pasien adalah cara

pemakaian, lama pengobatan, frekuensi pemakaian obat, dan dosis obat.

Persentase pada Gambar 5.46 merupakan perhitungan dari Tabel 5.47 dengan rumus:

$$\% \text{ Informasi X} = \frac{\text{Jumlah Sampel Apotek yang menyampaikan informasi}}{\text{Total jumlah sampel apotek}} \times 100\%$$

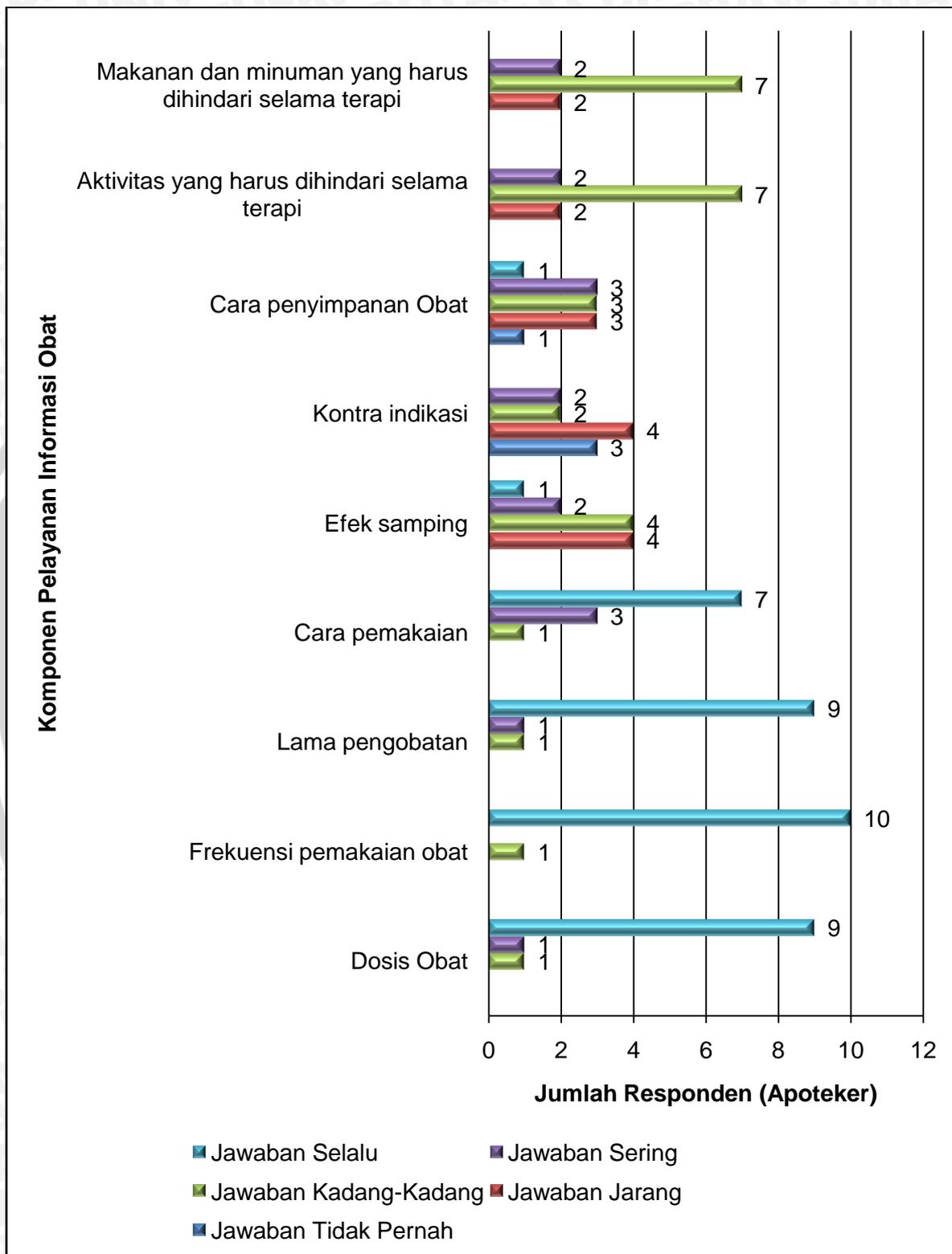
5.2.4 Data Kuesioner

5.2.4.1 Komponen Pelayanan Informasi Obat

Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil pengisian kuesioner oleh responden (apoteker) tentang frekuensi pemberian informasi obat pada pelayanan resep kepada pasien dapat dilihat pada Tabel 5.49 berikut:

Tabel 5.48 Penilaian Responden (Apoteker) Tentang Frekuensi Pemberian Informasi Obat kepada Pasien pada Pelayanan Resep

Komponen Informasi Obat	Jawaban				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
Dosis Obat			1	1	9
Frekuensi pemakaian obat			1		10
Lama pengobatan			1	1	9
Cara pemakaian			1	3	7
Efek samping		4	4	2	1
Kontra indikasi	3	4	2	2	
Cara penyimpanan Obat	1	3	3	3	1
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi		2	7	2	
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi		2	5	4	



Gambar 5.46 Penilaian Responden (Apoteker) Tentang Frekuensi Pemberian Informasi Obat kepada Pasien pada Pelayanan Resep

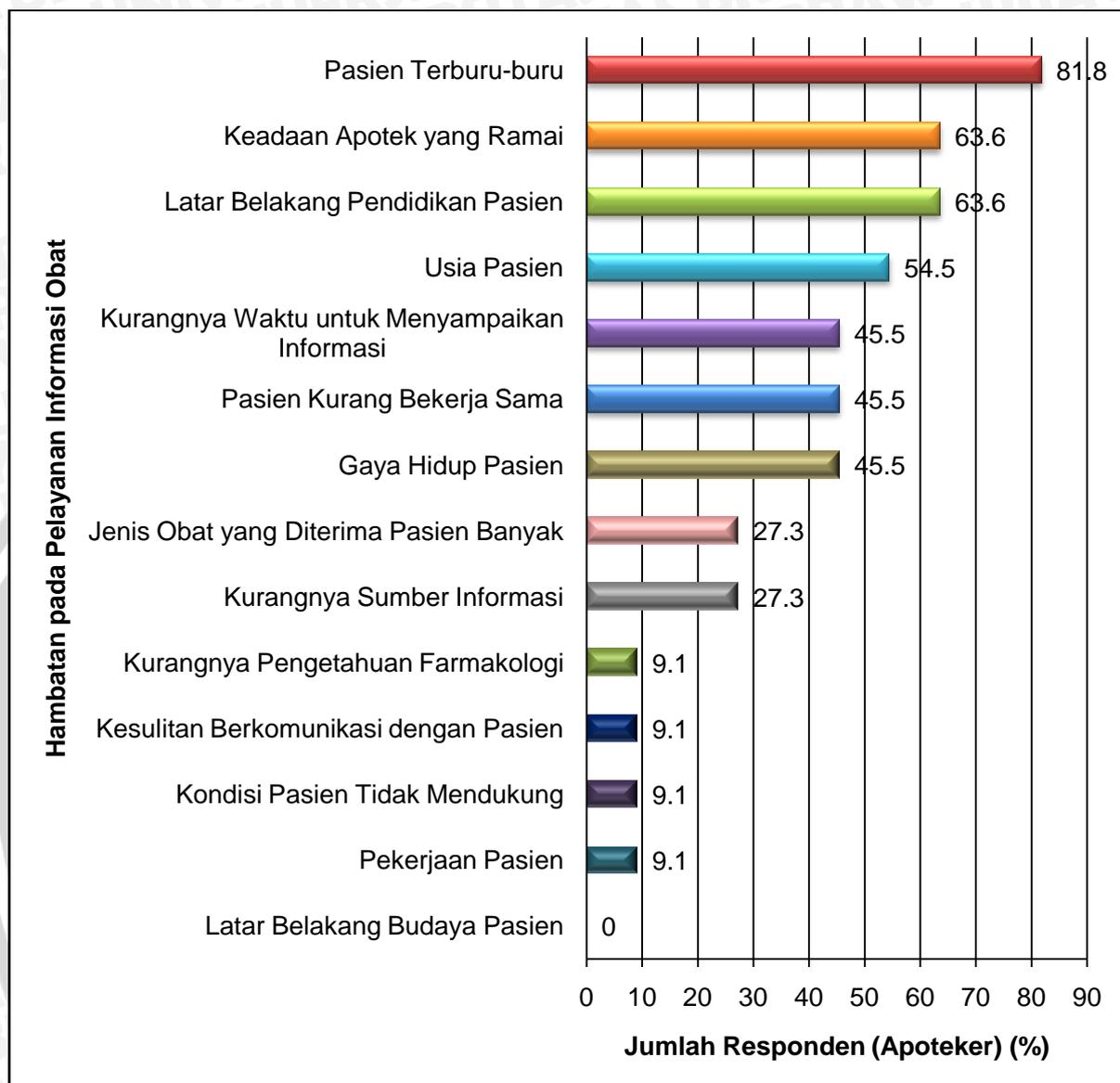
Pada Gambar 5.46 menunjukkan tentang penilaian responden (apoteker) tentang frekuensi pemberian informasi obat pada pelayanan resep di apotek. Pada Gambar 5.46 dapat diketahui bahwa komponen pelayanan informasi obat yang selalu diberikan adalah frekuensi pemakaian obat ($n=10$), dosis obat ($n=9$), lama pengobatan ($n=9$), dan cara pemakaian ($n=7$).

5.2.4.2 Hambatan pada Pelayanan Informasi Obat

Dari 10 apotek yang diteliti, diperoleh hasil pengisian kuesioner oleh responden (apoteker) tentang hambatan pada pelayanan informasi obat pada pelayanan resep dapat dilihat pada Tabel 5.49 berikut:

Tabel 5.49 Hambatan pada Pelayanan Informasi Obat

Jenis Hambatan	Jumlah Responden (Apoteker) ($n=11$)	%
Usia Pasien	6	54,5
Latar Belakang Pendidikan Pasien	7	63,6
Latar Belakang Budaya Pasien	0	0
Pekerjaan Pasien	1	9,1
Gaya Hidup Pasien	5	45,5
Pasien Kurang Bekerja Sama	5	45,5
Kondisi Pasien Tidak Mendukung	1	9,1
Pasien Terburu-buru	9	81,8
Keadaan Apotek yang Ramai	7	63,6
Kurangnya Sumber Informasi	3	27,3
Kesulitan Berkomunikasi dengan Pasien	1	9,1
Kurangnya Waktu	5	45,5
Kurangnya Pengetahuan Farmakologi	1	9,1
Polifarmasi	3	27,3



Gambar 5.47 Hambatan pada Pelayanan Informasi Obat

Berdasarkan Gambar 5.47 menunjukkan jenis dan jumlah hambatan yang ada pada pelayanan informasi obat saat pelayanan resep di apotek. Pada Gambar 5.47 dapat diketahui bahwa hambatan pada pelayanan informasi obat yang paling banyak adalah pasien terburu-buru (81,8%).

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 57 apotek di wilayah Kecamatan Klojen Kota Malang yang menjadi populasi penelitian. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 11 apotek yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, namun data yang diperoleh pada penelitian ini hanya berasal dari 10 apotek, karena pada 1 apotek tidak mendapatkan data (gugur). Kriteria inklusi yang dimaksud adalah apotek yang melakukan pelayanan resep dari dokter umum, dokter spesialis, atau dokter gigi, Apotek yang memiliki apoteker yang berada di apotek pada saat pelayanan resep, dan apotek yang memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian. Sedangkan apotek yang tidak memenuhi kriteria eksklusi ada 46 apotek yaitu apotek yang berada di dalam rumah sakit (6 apotek), apotek yang berada di dalam puskesmas (3 apotek), apotek yang berada di dalam klinik (3 apotek), apotek yang berada di dalam klinik kecantikan (5 apotek), apotek yang tidak melakukan pelayanan resep dari dokter umum, dokter spesialis, atau dokter gigi (4 apotek), apotek yang memiliki apoteker yang tidak berada di apotek pada saat pelayanan resep (2 apotek), dan apotek yang tidak memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian (23 apotek).

Pada **Gambar 5.1** menunjukkan data kepemilikan apotek. Pada wilayah Kecamatan Klojen, apotek yang dimiliki oleh PSA (Pemilik Sarana Apotek) perseorangan sebanyak 30% (n=3), PSA kelompok sebanyak 20% (n=2), PSA yang bekerjasama dengan APA sebanyak 20% (n=2), dan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) sebanyak 30% (n=3). Data kepemilikan apotek digunakan untuk mengetahui seberapa banyak apotek yang dimiliki oleh Apoteker Pengelola Apotek (APA) secara perseorangan atau kerjasama antara Pemilik Sarana Apotek (PSA) dengan Apoteker Pengelola Apotek (APA) dengan harapan pelayanan informasi obat yang diberikan lebih lengkap karena langsung dikelola oleh APA sendiri. Apoteker yang mendirikan apotek bekerja sama dengan pemilik modal maka pekerjaan kefarmasian harus tetap dilakukan sepenuhnya oleh Apoteker yang bersangkutan (Depkes RI, 2009).

Pada **Gambar 5.2** menunjukkan data jam buka apotek. Apotek yang mempunyai jam buka 10-11 jam sebanyak 10% (n=1), 12-13 jam sebanyak 10% (n=1), 14-15 jam sebanyak 40% (n=4), 15-16 jam sebanyak 10% (n=1), dan 24 jam sebanyak 30% (n=3). Data jam buka apotek digunakan untuk mengetahui seberapa lama apotek buka dalam satu hari. Hal ini dapat berkaitan dengan jam kerja apoteker.

Pada **Gambar 5.3** menunjukkan data jumlah resep yang dilayani setiap hari di apotek. Apotek yang melayani kurang dari 10 lembar resep sebanyak 40% (n=4), 11-50 lembar resep sebanyak 30% (n=3), 51-100 lembar resep sebanyak 10% (n=1), 101-150 lembar resep sebanyak 20% (n=2). Data jumlah resep yang dilayani setiap hari di apotek digunakan untuk mengetahui banyaknya resep yang dilayani oleh apotek dalam satu hari dan pada penelitian untuk menentukan suatu apotek yang layak dijadikan sampel penelitian.

Pada **Gambar 5.4** menunjukkan data jumlah asisten apoteker yang ada di apotek. Apotek yang

tidak memiliki asisten apoteker sebanyak 10% (n=1). Apotek yang memiliki 1-3 orang asisten apoteker sebanyak 50% (n=5), 4-6 orang asisten apoteker sebanyak 20% (n=2), dan 7-9 orang asisten apoteker sebanyak 20% (n=2). Data jumlah asisten apoteker yang ada di apotek digunakan untuk mengetahui seberapa banyak tenaga kefarmasian yang ada di apotek yang dapat membantu apoteker dalam melakukan pelayanan kefarmasian di apotek.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan responden adalah apoteker yaitu Apoteker Pengelola Apotek (APA) atau Apoteker Pendamping yang melakukan pelayanan informasi obat kepada pasien pada saat pelayanan resep. Jumlah responden (apoteker) pada penelitian ini adalah 11 orang. Hal ini dikarenakan pada salah satu apotek terdapat dua orang responden (apoteker) yang melakukan pelayanan informasi obat pada apotek tersebut. Pada penelitian diperoleh data usia responden (apoteker) yang ditunjukkan pada **Gambar 5.5**, yaitu responden (apoteker) yang berusia 20-30 tahun sebanyak 63,6% (n=7), 31-40 tahun sebanyak 27,3% (n=3), dan 61-70 tahun sebanyak 9,1% (n=1). Data usia responden (apoteker) digunakan untuk mengetahui seberapa banyak apoteker yang berada pada usia produktif yang dapat berkaitan pada pelayanan yang diberikan. Pada **Gambar 5.6** menunjukkan jam kerja responden (apoteker) dalam sehari di apotek. Responden (apoteker) yang bekerja selama 3 jam sebanyak 9,1% (n=1), 5 jam sebanyak 27,3%, 7 jam sebanyak 9,1% (n=1), dan 8 jam sebanyak 54,5% (n=6). Data jam kerja responden (apoteker) digunakan untuk mengetahui seberapa lama responden (apoteker) bekerja di apotek. Pada **Gambar 5.7** menunjukkan lama pengalaman responden (apoteker) bekerja di apotek. Responden (apoteker) yang berpengalaman kurang dari 1 tahun sebanyak 27,3% (n=3), 1-10 tahun sebanyak 54,5% (n=6), 11-20 tahun

sebanyak 9,1% (n=1), dan 41-50 tahun sebanyak 9,1% (n=1). Data pengalaman responden (apoteker) bekerja di apotek digunakan untuk mengetahui seberapa lama responden (apoteker) mempunyai pengalaman di apotek, hal ini dapat berkaitan dengan pengetahuan tentang pasien maupun pengobatannya sehingga responden (apoteker) dapat lebih memahami pasien.

Pada penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa kuisisioner. Kuisisioner adalah bentuk penjabaran variabel-variabel yang terlibat dalam tujuan penelitian. Sebelum digunakan pada responden penelitian, harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuisisioner. Uji validitas dan reliabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan kuisisioner mengukur apa yang seharusnya diukur dan menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Pada uji validitas, kuisisioner diberikan pada suatu sampel subyek yang khusus dipilih untuk subyek validasi (*standardization group*) yaitu subyek dengan kriteria yang sama dan bukan merupakan sampel penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih subyek validasi yang memiliki Standar Prosedur Operasional (SPO) yang sama pada pelayanan resep di apotek agar hasil uji validitas dapat valid dan terpilih 9 orang responden (apoteker) dari 5 apotek yang memiliki Standar Prosedur Operasional (SPO) yang sama pada pelayanan resep di apotek. Kuisisioner memiliki 9 item pertanyaan dan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Pada r tabel, taraf signifikansi 5% dengan 9 subyek validasi nilainya setara dengan 0,666. Dari uji validitas yang dihasilkan, nilai r hitung dari 9 item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuisisioner ini valid dan tidak membutuhkan revisi. Pada uji reliabilitas juga dilakukan pada 9 responden (apoteker) dan dianalisis dengan menggunakan

formula alpha. Nilai alpha yang diperoleh dari perhitungan adalah 1,4372. Dari uji reliabilitas yang dihasilkan, nilai α hitung lebih besar dari nilai α (0,6) sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner ini reliabel. Kuesioner ini diberikan kepada responden (apoteker) yang menjadi sampel penelitian dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui jawaban dari sudut pandang responden (apoteker) sendiri, sehingga dapat melengkapi keterangan yang mungkin tidak didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan pengamatan (observasi).

Peneliti melakukan pengamatan (observasi) secara langsung pada saat responden (apoteker) melakukan pelayanan informasi obat kepada pasien saat pelayanan resep. Pengamatan (observasi) adalah suatu prosedur yang berencana, antara lain meliputi melihat, mendengar, dan mencatat sejumlah dan taraf aktivitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (Notoatmodjo,2010). Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui secara langsung informasi-informasi yang disampaikan oleh responden (apoteker) pada saat melakukan pelayanan informasi obat kepada pasien, sehingga data yang diperoleh adalah data yang dapat menggambarkan aktivitas yang sebenarnya. Dalam melakukan pengamatan (observasi), peneliti menggunakan alat bantu *check list* untuk mendukung pengamatan (observasi). Dari 11 apotek yang menjadi sampel penelitian, 1 apotek dinyatakan gugur karena pada saat peneliti melakukan pengamatan (observasi), peneliti tidak mendapatkan pasien yang menebus resep di apotek tersebut. Data yang diperoleh dari 10 sampel apotek yaitu apotek A, B, C, D, E, F, G, H, I, dan J tidak dapat disamakan antara satu apotek dengan apotek lainnya karena kondisi dan keadaan tiap apotek berbeda. Selain itu, pada penelitian ini tidak didapatkan jumlah pasien yang sama pada tiap apotek. Hal ini dapat disebabkan karena

kondisi apotek yang sepi, jumlah resep yang masuk di apotek jarang, jadwal kedatangan peneliti yang tidak tepat, dan kondisi cuaca yang sedang hujan.

Selain melakukan pengamatan (observasi) dan kuisioner, pada penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara langsung dengan responden (apoteker) untuk menggali informasi yang tidak didapatkan pada saat pengamatan (observasi) dan pengisian kuesioner. Selain itu, wawancara langsung bertujuan untuk mengklarifikasi kembali antara data pengamatan (observasi) dengan data pengisian kuesioner apabila terdapat perbedaan jawaban yang diberikan oleh responden (apoteker) dengan pengamatan (observasi) yang dilakukan peneliti.

Pada apotek A, peneliti memperoleh data pengamatan (observasi) pada apoteker yang melakukan pelayanan resep pada 14 orang pasien. Apoteker memberikan informasi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, lama pengobatan, dan cara pemakaian obat kepada 14 orang pasien (100%), informasi efek samping 2 orang pasien (14,3%), informasi kontra indikasi, cara penyimpanan obat, dan pengulangan obat tidak diberikan pada pasien (0 %), informasi aktivitas yang harus dihindari selama terapi 1 orang pasien (7,1 %), informasi makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi 4 orang pasien (28,6 %), informasi tujuan terapi 13 orang pasien (92,8 %), dan informasi waktu penggunaan obat 6 pasien (42,9 %). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (apoteker), untuk informasi efek samping hanya diberikan apabila pasien menerima obat yang dapat menyebabkan nyeri lambung. Informasi makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi hanya diterangkan apabila pasien bertanya kepada responden (apoteker).

Pada apotek B, peneliti memperoleh data pengamatan (observasi) pada apoteker yang melakukan pelayanan resep pada 6 orang pasien. Apoteker memberikan informasi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, cara pemakaian obat dan tujuan terapi kepada 6 orang pasien (100%), informasi lama pengobatan 4 orang pasien (66,7%), informasi efek samping 1 orang pasien (16,7%), informasi kontra indikasi, cara penyimpanan obat, aktivitas dan makanan serta minuman yang harus dihindari selama terapi, dan pengulangan obat tidak diberikan pada pasien (0 %), dan informasi waktu penggunaan obat 3 orang pasien (50 %). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (apoteker) B, pemberian informasi lama pengobatan diberikan pada obat golongan antibiotik yang membutuhkan informasi harus diminum sampai habis dan pemberian informasi efek samping tidak diberikan pada semua obat, tetapi hanya diberikan pada obat tertentu yang mempunyai efek samping nyeri pada lambung. Sedangkan informasi cara penyimpanan obat diberikan pada obat yang membutuhkan penyimpanan khusus seperti tetes mata dan salep, informasi aktivitas dan makanan serta minuman yang harus dihindari selama terapi tidak diberikan karena responden lupa menanyakan pada pasien dan tergantung kondisi pasien.

Pada apotek C, peneliti memperoleh data pengamatan (observasi) pada apoteker yang melakukan pelayanan resep pada 15 orang pasien. Apoteker memberikan informasi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, cara pemakaian obat, dan tujuan terapi kepada 15 orang pasien (100%), informasi lama pengobatan 2 orang pasien (80%), informasi efek samping dan kontra indikasi 1 orang pasien (6,7%), informasi cara penyimpanan obat, aktivitas yang harus dihindari selama terapi, dan pengulangan obat tidak diberikan pada pasien (0 %),

informasi makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi 2 orang pasien (13,3 %), dan informasi waktu penggunaan obat 8 pasien (53,3%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (apoteker), informasi cara penyimpanan obat diberikan pada obat yang membutuhkan penyimpanan khusus seperti suppositoria, sedangkan pada saat pengamatan peneliti tidak menjumpai adanya resep dengan sediaan suppositoria.

Pada apotek D, peneliti memperoleh data pengamatan (observasi) pada apoteker yang melakukan pelayanan resep pada 6 orang pasien. Apoteker memberikan informasi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, cara pemakaian obat kepada 6 orang pasien (100%), informasi lama pengobatan 2 orang pasien (33,3%), informasi efek samping 3 orang pasien (50%), informasi kontra indikasi, cara penyimpanan obat, makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi, dan pengulangan obat tidak diberikan pada pasien (0 %), dan informasi aktivitas yang harus dihindari selama terapi 1 orang pasien (16,7%), dan informasi waktu penggunaan obat dan tujuan terapi 5 orang pasien (83,3%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (apoteker), informasi lama pengobatan dan efek samping selalu diberikan hanya pada pasien yang menerima obat NSAID yang dapat mengiritasi lambung, sehingga tidak semua pasien menerima informasi tersebut. Informasi kontra indikasi tidak diberikan karena responden (apoteker) menganggap informasi tersebut telah disampaikan oleh dokter penulis resep.

Pada apotek E, peneliti memperoleh data pengamatan (observasi) pada apoteker yang melakukan pelayanan resep pada 10 orang pasien. Apoteker memberikan informasi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, cara pemakaian obat kepada 10 orang pasien (100%), informasi lama pengobatan dan tujuan

terapi 9 orang pasien (90%), informasi efek samping 2 orang pasien (20%), informasi kontra indikasi, cara penyimpanan obat, aktivitas serta makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi, dan pengulangan obat tidak diberikan pada pasien (0 %), dan informasi waktu penggunaan obat 1 orang pasien (10%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (apoteker), untuk informasi efek samping tidak diberikan pada semua obat, tetapi hanya diberikan pada obat tertentu seperti captopril menyebabkan batuk kering dan NSAID menyebabkan nyeri pada lambung. Informasi kontra indikasi tidak pernah diberikan karena jarang ditemukan kejadian obat yang dikontraindikasikan, tetapi informasi ini disampaikan pada saat swamedikasi. Informasi aktivitas serta makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi hanya diberikan pada saat pelayanan swamedikasi.

Pada apotek F, peneliti memperoleh data pengamatan (observasi) pada apoteker yang melakukan pelayanan resep pada 19 orang pasien. Apoteker memberikan informasi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, cara pemakaian obat kepada 19 orang pasien (100%), informasi lama pengobatan 12 orang pasien (63,2%), informasi efek samping, kontra indikasi, cara penyimpanan obat, aktivitas serta makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi, dan pengulangan obat tidak diberikan pada pasien (0 %), informasi tujuan terapi 17 orang pasien (89,5%), dan informasi waktu penggunaan obat 9 orang pasien (47,4%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (apoteker), informasi efek samping diberikan untuk obat-obat hipertensi, informasi kontra indikasi diberikan pada pasien ibu hamil, informasi cara penyimpanan obat hanya diberikan pada obat-obat yang disimpan di kulkas seperti suppositoria.

Pada apotek G, peneliti memperoleh data pengamatan (observasi) pada apoteker yang melakukan pelayanan resep pada 22 orang pasien. Apoteker memberikan informasi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, cara pemakaian obat kepada 22 orang pasien (100%), informasi lama pengobatan 12 orang pasien (54,5%), informasi efek samping 2 orang pasien (9,1%), informasi kontra indikasi, cara penyimpanan obat, makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi, dan pengulangan obat tidak diberikan pada pasien (0 %), dan informasi aktivitas yang harus dihindari selama terapi 1 orang pasien (4,5%), informasi tujuan terapi 19 orang pasien (86,4%), dan informasi waktu penggunaan obat 20 orang pasien (90,9%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (apoteker), informasi lama pengobatan disampaikan pada pasien yang menerima antibiotik, golongan analgesik, dan salep wajah, untuk informasi kontra indikasi disampaikan ketika menemui pasien ibu hamil yang mengkonsumsi obat tertentu, untuk informasi cara penyimpanan obat diberikan pada sediaan sirup kering dan suppositoria.

Pada apotek H, peneliti memperoleh data pengamatan (observasi) pada apoteker yang melakukan pelayanan resep pada 6 orang pasien. Apoteker memberikan informasi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, cara pemakaian obat kepada 6 orang pasien (100%), informasi lama pengobatan 3 orang pasien (50%), informasi efek samping, kontra indikasi, cara penyimpanan obat, makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi, dan pengulangan obat tidak diberikan pada pasien (0 %), informasi aktivitas yang harus dihindari selama terapi 1 orang pasien (16,7%), dan informasi waktu penggunaan obat dan tujuan terapi 5 orang pasien (83,3%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (apoteker), informasi efek samping diberikan pada obat yang

mempunyai efek samping mengantuk dan obat diabetes, informasi kontra indikasi diberikan pada pasien ibu hamil, informasi cara penyimpanan obat hanya diberikan pada obat-obat yang disimpan di kulkas seperti suppositoria.

Pada apotek I, peneliti memperoleh data pengamatan (observasi) pada apoteker yang melakukan pelayanan resep pada 10 orang pasien. Apoteker memberikan informasi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, cara pemakaian obat kepada 10 orang pasien (100%), informasi lama pengobatan 7 orang pasien (70%), informasi efek samping, kontra indikasi, aktivitas serta makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi tidak diberikan pada pasien (0%), informasi cara penyimpanan dan pengulangan obat 1 orang pasien (10%), informasi tujuan terapi 9 orang pasien (90%), dan informasi waktu penggunaan obat 3 orang pasien (30%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (apoteker), informasi makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi lebih sering disampaikan pada saat swamedikasi, informasi kontra indikasi tidak disampaikan karena tidak ada kejadian kontra indikasi pada pelayanan resep selama ini, dan informasi efek samping disampaikan ketika terdapat obat yang dapat mengiritasi lambung.

Pada apotek J, peneliti memperoleh data pengamatan (observasi) pada apoteker yang melakukan pelayanan resep pada 17 orang pasien. Apoteker memberikan informasi dosis obat, frekuensi pemakaian obat, cara pemakaian obat kepada 17 orang pasien (100%), informasi lama pengobatan dan makanan serta minuman yang harus dihindari selama terapi 2 orang pasien (90%), informasi efek samping 3 orang pasien (17,6%), informasi kontra indikasi, cara penyimpanan obat, dan pengulangan obat tidak diberikan pada pasien (0 %), informasi aktivitas yang harus dihindari selama terapi 1 orang (5,9%), informasi

tujuan terapi 4 orang (23,5%) dan informasi waktu penggunaan obat 13 orang pasien (76,5%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (apoteker), untuk informasi kontra indikasi disampaikan ketika pasien bertanya. Untuk informasi cara penyimpanan obat hanya disampaikan untuk obat tertentu seperti suppositoria.

Sebagian besar apotek hanya memberikan informasi efek samping obat pada obat golongan NSAID. Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) adalah obat-obatan yang sering digunakan sebagai obat bagi mengatasi nyeri yang bersifat ringan sedang serta sebagai anti inflamasi seperti pada pasien dengan kronik arthritis (Scott, 2002). Namun, penggunaan NSAIDs dapat menginduksi morbiditas yaitu mulai dari efek samping ringan seperti mual dan dispepsia (prevalensi sekitar 50-60%) sehingga ke komplikasi yang lebih serius seperti penyakit tukak peptik (3-4%) yang menyebabkan pendarahan atau perforasi pada 1.5% pengguna NSAIDs per tahun. Penggunaan aspirin dosis 75mg/hari, dapat menyebabkan ulserasi pada gastrointestinal terutama lambung dan duodenum (Valle, 2005). Hal ini dapat menjadi alasan responden untuk memberikan informasi efek samping pada obat golongan NSAID.

Pada **Tabel 5.46** menunjukkan rekapan data persentase frekuensi komponen pelayanan informasi obat pada tiap apotek, sedangkan pada **Tabel 5.47** menunjukkan rekapan komponen informasi apa saja yang disampaikan responden (apoteker) pada tiap apotek yang selanjutnya dapat dihitung persentase untuk tiap-tiap apotek. Pada **Gambar 5.44** perhitungan persentase diperoleh dari rumus:

$$\% \text{ Komponen Apotek X} = \frac{\text{Jumlah komponen informasi yang disampaikan}}{\text{Jumlah komponen informasi yang tersedia}} \times 100\%$$

Jumlah komponen informasi yang disampaikan dibagi dengan jumlah komponen informasi yang ada pada Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1027/MENKES/SK/IX/2004 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek yang berjumlah 9 item komponen informasi yang harus disampaikan antara lain: dosis obat, frakuensi pemakaian obat, lama pengobatan, cara pemakaian, efek samping, kontra indikasi, cara penyimpanan obat, aktivitas yang harus dihindari selama terapi, serta makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi. Nilai 100% didapatkan apabila 9 item komponen informasi disampaikan pada tiap apotek. Pada **Gambar 5.46** dapat diketahui bahwa tidak ada satupun apotek yang memperoleh persentase 100% dalam pelayanan informasi obat, yang berarti bahwa komponen pelayanan informasi obat yang disampaikan oleh responden (apoteker) pada pelayanan resep belum seluruhnya disampaikan secara lengkap sesuai dengan ketentuan yang ada. Ketidaklengkapan komponen pelayanan informasi yang diberikan dapat disebabkan karena responden (apoteker) mempunyai persepsi bahwa komponen pelayanan informasi obat yang disampaikan tergantung pada jenis obat yang ada pada resep dan tingkat kepentingan informasi tersebut untuk disampaikan kepada pasien. Pada sebagian apotek jenis resep yang masuk ke apotek bervariasi dan ada yang sama, sehingga apoteker menyaring informasi obat yang harus diberikan kepada pasien berdasarkan obat yang diterima. Tingkat kepentingan yang dimaksud adalah seberapa penting informasi tersebut diperlukan oleh pasien, misalnya responden (apoteker) tidak memberikan informasi efek samping pada semua obat karena apabila diberikan pada seluruh obat maka pasien akan cenderung takut untuk minum obat., informasi efek samping hanya diberikan pada obat golongan NSAID yang sering menyebabkan nyeri lambung. Selain itu, adanya

hambatan pada saat pelayanan informasi obat yang dapat berpengaruh pada komponen pelayanan informasi obat yang disampaikan oleh responden (apoteker) kepada pasien pada saat pelayanan resep.

Pada **Gambar 5.45**, perhitungan persentase yang diperoleh pada tiap komponen informasi merupakan perhitungan dari **Tabel 5.47** dengan rumus:

$$\% \text{ Informasi X} = \frac{\text{Jumlah sampel apotek yang menyampaikan informasi}}{\text{Total jumlah sampel apotek}} \times 100\%$$

sehingga dapat diketahui bahwa komponen pelayanan informasi obat yang paling banyak disampaikan oleh responden (apoteker) pada tiap apotek adalah cara pemakaian, lama pengobatan, frekuensi pemakaian obat, dan dosis obat. Sedangkan informasi efek samping disampaikan sebanyak 70% (n=7), aktivitas yang harus dihindari selama terapi disampaikan sebanyak 50% (n=5), makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi disampaikan sebanyak 30% (n=3), cara penyimpanan obat disampaikan sebanyak 10% (n=1), dan kontra indikasi disampaikan sebanyak 10% (n=1). Menurut ketentuan yang ada, Apoteker harus memberikan informasi obat pada pasien sekurang-kurangnya meliputi: cara pemakaian obat, cara penyimpanan obat, jangka waktu pengobatan, aktivitas yang harus dihindari selama terapi, makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi (Depkes RI, 2006). Berdasarkan hasil penelitian ini yang dapat dilihat pada **Gambar 5.44**, komponen pelayanan informasi obat yang disampaikan belum seluruhnya terpenuhi sesuai ketentuan yang ada, 3 apotek memenuhi 7 dari 9 komponen pelayanan informasi obat (77,8%). 2 apotek memenuhi 6 dari 9 komponen pelayanan informasi obat (66,7%), 4 apotek memenuhi 5 dari 9 komponen pelayanan informasi obat (55,6%), dan 1 apotek memenuhi 4 dari 9 komponen pelayanan informasi obat (44,4%).

Hambatan yang ada pada pelayanan informasi obat antara lain pasien terburu-buru (81,8%), keadaan apotek yang ramai (63,6%), latar belakang pendidikan pasien (63,6%), usia pasien (54,5%), kurangnya waktu untuk menyampaikan informasi (45,5%), pasien kurang bekerja sama (45,5%), gaya hidup pasien (45,5%), jenis obat yang diterima pasien banyak (27,3%), kurangnya sumber informasi (27,3%), kurangnya pengetahuan tentang farmakologi (9,1%), kesulitan berkomunikasi dengan pasien, kondisi pasien tidak mendukung (9,1%), dan pekerjaan pasien (9,1%).

Pada pasien yang terburu-buru menjadi hambatan yang terbesar bagi responden (apoteker) karena dengan kondisi pasien yang terburu-buru responden (apoteker) tidak dapat memberikan informasi dengan jelas dan lengkap. Hal ini dapat diatasi dengan mengubah waktu pelayanan informasi obat. Karena pada penelitian ini sebagian besar responden (apoteker) memberikan pelayanan informasi obat pada waktu penyerahan obat. Pelayanan informasi obat dapat dilakukan pada saat penerimaan resep atau pada saat resep dilayani oleh asisten apoteker. Pelayanan informasi obat yang diberikan pada saat penerimaan resep dapat dilakukan pada resep yang membutuhkan banyak waktu untuk menjelaskan komponen informasi obat yang ada pada resep tersebut. Pelayanan informasi obat yang diberikan pada saat resep dilayani oleh asisten apoteker dapat dilakukan apabila asisten apoteker di apotek jumlahnya cukup. Selain itu, juga dapat diatasi dengan menyediakan ruang tunggu yang nyaman bagi pasien dengan tempat duduk yang cukup sesuai jumlah pasien dan bersih dan ruang/ tempat untuk penyerahan obat bagi pasien yang disertai dengan tempat duduk yang nyaman sehingga memudahkan apoteker dalam melakukan pelayanan informasi obat,

Pada keadaan apotek yang sedang ramai membuat responden (apoteker) untuk mempercepat pelayanan yang diberikan termasuk pelayanan informasi obat. Hal ini dapat diatasi dengan menambah jumlah tenaga kefarmasian seperti apoteker pendamping atau asisten apoteker. Selain itu, dengan memberikan nomor antrian pada pasien yang datang ke apotek sehingga pasien dapat menunggu dan tidak berebut untuk mendapatkan pelayanan.

Latar belakang pendidikan pasien yang bervariasi membuat responden (apoteker) mengalami kesulitan untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pasien, pada pasien yang berpendidikan tinggi maka responden (apoteker) dapat menggunakan berbagai macam istilah atau penjelasan yang lebih detail, sedangkan pada pasien yang berpendidikan rendah responden (apoteker) harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan informasi yang diberikan tidak detail. Hal ini dapat diatasi penyesuaian diri responden (apoteker) sesuai dengan tingkat pendidikan pasien dan dengan menggunakan istilah-istilah sederhana dan umum yang mudah dipahami oleh pasien.

Usia pasien yang cenderung lebih tua (geriatri) atau lebih muda (pediatri) membuat responden (apoteker) mengalami kesulitan dalam menjelaskan informasi obat. Hal ini dapat diatasi dengan responden (apoteker) meluangkan lebih banyak waktu untuk pasien geriatri dibandingkan untuk pasien lain dalam menjelaskan informasi obat, menggunakan catatan khusus yang dilampirkan pada obat, menggunakan alat bantu konseling, dan melibatkan orang yang merawatnya. Pada pasien pediatri, responden (apoteker) dapat melibatkan orang tua atau keluarga pasien pada saat menjelaskan informasi obat serta

memberikan catatan khusus yang mudah dilihat dan dibaca oleh orang tua/keluarga pasien.

Pada pasien yang kurang bekerja sama berkaitan dengan gaya hidup pasien. Pasien tidak melaksanakan informasi yang disampaikan oleh apoteker karena terbiasa oleh gaya hidup yang dilakukan selama ini, misalnya pada pasien yang menderita hipertensi tetap mengkonsumsi makanan yang tinggi garam karena alasan pasien yang terbiasa makan makanan asin. Hal ini dapat diatasi dengan cara responden (apoteker) menjelaskan akibat buruk yang dapat terjadi pada pasien apabila tetap menjalankan gaya hidup yang merugikan.

Jenis obat yang diterima pasien banyak menyebabkan responden (apoteker) kesulitan dalam menyampaikan informasi obat tersebut. Karena sebagian besar responden (apoteker) menyampaikan informasi secara verbal. Hal ini dapat diatasi dengan cara apoteker memberikan catatan khusus yang memuat informasi obat yang diterima pasien selain etiket yang tertera pada obat, agar pasien dapat mengetahui informasi penting lainnya.

Kurangnya sumber informasi dan pengetahuan tentang farmakologi dapat menjadi hambatan pada pelayanan informasi obat. Dengan keterbatasan sumber informasi yang digunakan, menyebabkan pelayanan informasi obat yang diberikan menjadi tidak lengkap. Hal ini dapat diatasi dengan menyediakan sumber informasi yang memadai (MIMS, ISO, IONI, artikel kesehatan, jurnal ilmiah, dan internet).

Kesulitan berkomunikasi dengan pasien berkaitan dengan kondisi pasien tidak mendukung seperti adanya perasaan marah, malu, sedih, takut, dan ragu-ragu pada pasien. Hal ini dapat diatasi dengan cara responden (apoteker) bersikap empati, terbuka dan siap membantu. Selain itu, dapat diatasi dengan

cara menyediakan ruang/ tempat khusus yang dapat memberikan rasa privasi dan nyaman pada pasien.

Jenis pekerjaan pasien dapat menjadi salah satu hambatan dalam pelayanan informasi obat. Jenis pekerjaan dapat berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuan pasien. Hal ini dapat diatasi dengan penyesuaian diri responden (apoteker) sesuai dengan tingkat pendidikan pasien dan dengan menggunakan istilah-istilah sederhana dan umum yang mudah dipahami oleh pasien.

Pelayanan informasi obat merupakan kegiatan pelayanan yang harus dilakukan oleh apoteker untuk memberikan informasi dan konsultasi secara akurat, tidak bias, faktual, terkini, mudah dimengerti, etis dan bijaksana (Depkes RI, 2008). Dengan demikian diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pengobatan (terapi) yang tepat, rasional, efisien dan aman dalam penggunaannya. Akan tetapi pada kenyataan di lapangan banyak apotek yang belum sepenuhnya mampu melakukan pelayanan informasi obat sesuai dengan ketentuan yang ada. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan informasi obat pada pelayanan resep di apotek dapat dilakukan dengan membuat dan melaksanakan prosedur tetap atau Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam pelayanan informasi obat yaitu (a) memberikan informasi obat kepada pasien berdasarkan resep atau kartu pengobatan pasien (*medication record*) atau kondisi kesehatan pasien baik lisan maupun tertulis, (b) melakukan penelusuran literatur bila diperlukan, secara sistematis untuk memberikan informasi, (c) menjawab pertanyaan pasien dengan jelas dan mudah dimengerti, tidak bias, etis dan bijaksana baik secara lisan maupun tertulis, (d) mendisplai brosur, leaflet, poster atau majalah kesehatan untuk informasi pasien, dan (e) mendokumentasikan

setiap kegiatan pelayanan informasi obat (Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2008).

Selain itu, dengan adanya penelitian ini perlu dilakukan evaluasi dari Dinas Kesehatan tentang pelayanan informasi obat yang telah dilaksanakan di apotek selama ini, karena setelah dikeluarkannya Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1027/MENKES/SK/IX/2004 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, belum pernah dilakukan evaluasi tentang pelaksanaan pelayanan kefarmasian di apotek, khususnya pelayanan informasi obat. Dengan dilakukannya evaluasi diharapkan adanya penyesuaian antara regulasi/ peraturan dengan keadaan yang ada di lapangan, sehingga regulasi/ peraturan baru yang ditetapkan dapat dijalankan dan menjadi pedoman apoteker dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian. Selain itu, sosialisasi kepada apoteker terkait regulasi/ peraturan yang baru juga penting untuk dilakukan agar dapat diketahui oleh apoteker dan dapat dijalankan sesuai ketentuan yang ada.

Dalam upaya mendukung operasional pelayanan kefarmasian di apotek, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pasien, mulai dari tempat, peralatan sampai dengan kelengkapan administrasi yang berhubungan dengan pengobatan (Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2008). Sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas pelayanan informasi obat di apotek antara lain: ruang tunggu yang nyaman bagi pasien dengan tempat duduk yang cukup sesuai jumlah pasien dan bersih, tersedianya tempat untuk mendisplay brosur, leaflet, poster atau majalah kesehatan yang berisi informasi terutama untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pasien, ruang/ tempat untuk penyerahan obat bagi pasien yang disertai dengan tempat duduk yang nyaman

sehingga memudahkan apoteker dalam melakukan pelayanan informasi obat, dan menyediakan sumber informasi yang memadai (MIMS, ISO, IONI, artikel kesehatan, jurnal ilmiah, dan internet).

Dengan meningkatnya kualitas pelayanan informasi obat pada pelayanan resep di apotek, maka akan memberikan manfaat kepada pasien dan apoteker. Manfaat yang didapatkan oleh pasien antara lain: mengurangi risiko terjadinya kesalahan dan ketidakpatuhan pasien terhadap aturan pemakaian obat, mengurangi risiko terjadinya efek samping obat, serta menambah keyakinan akan efektivitas dan keamanan obat yang digunakan (Rantucci, 2007). Manfaat yang didapatkan oleh apoteker antara lain: sebagai *legal protection*, karena telah melakukan kewajiban profesi apoteker yang diatur oleh undang-undang, keberadaan apoteker akan lebih diakui oleh masyarakat, terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap apoteker sehingga dapat mewujudkan hubungan yang lebih harmonis antara apoteker dengan pasien, meningkatkan pendapatan karena tambahan pelayanan yang diberikan berupa informasi obat, sehingga menjaga kepuasan pasien, dan peningkatan kepuasan kerja (*job satisfaction*) serta mengurangi stress (*job stress*) (Rantucci, 2007).

6.2 Implikasi Terhadap Bidang Kefarmasian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemajuan pelayanan informasi obat oleh apoteker pada pelayanan resep di apotek dan dapat mendorong peningkatan peran apoteker dalam meningkatkan kualitas pelayanan informasi obat. Selain itu, dapat menjadi salah satu bahan evaluasi bagi Dinas Kesehatan tentang pelayanan informasi obat yang telah dilaksanakan di apotek selama ini, sehingga diharapkan adanya penyesuaian antara regulasi/

peraturan dengan keadaan yang ada di lapangan dan regulasi/ peraturan baru yang ditetapkan dapat dijalankan dan menjadi pedoman apoteker dalam melaksanakan pelayanan informasi obat.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, disadari bahwa temuan yang dihasilkan belum sepenuhnya mampu memberikan pemecahan masalah dalam pelayanan informasi obat pada pelayanan resep di apotek, karena adanya keterbatasan-keterbatasan antara lain:

- a. Dalam penelitian ini, jadwal pengamatan (observasi) ke apotek tidak penuh satu hari, tetapi hanya beberapa jam saja dikarenakan kondisi apotek yang ramai pada saat jam-jam tertentu (sore hari atau malam hari).
- b. Data komponen pelayanan informasi obat yang diberikan tidak diukur hubungannya dengan hambatan yang ada pada saat pelayanan informasi obat.
- c. Data demografi apotek dan apoteker yang diberikan tidak diukur hubungannya dengan komponen informasi obat yang disampaikan pada saat pelayanan resep.
- d. Jumlah pasien yang diamati pada saat pelayanan informasi obat oleh apoteker tidak sama antara apotek satu dengan lainnya karena kondisi apotek yang tidak sama.

BAB 7 PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Komponen pelayanan informasi obat yang diberikan oleh apoteker pada pelayanan resep di apotek belum seluruhnya disampaikan secara lengkap sesuai dengan ketentuan yang ada. Komponen pelayanan informasi obat yang paling banyak disampaikan oleh responden (apoteker) pada tiap apotek adalah cara pemakaian, lama pengobatan, frekuensi pemakaian obat, dan dosis obat. Sedangkan informasi efek samping disampaikan sebanyak 70% (n=7), aktivitas yang harus dihindari selama terapi disampaikan sebanyak 50% (n=5), makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi disampaikan sebanyak 30% (n=3), cara penyimpanan obat disampaikan sebanyak 10% (n=1), dan kontra indikasi disampaikan sebanyak 10% (n=1).
- b. Hambatan yang ada pada pelayanan informasi obat antara lain pasien terburu-buru (81,8%), keadaan apotek yang ramai (63,6%), latar belakang pendidikan pasien (63,6%), usia pasien (54,5%), kurangnya waktu untuk menyampaikan informasi (45,5%), pasien kurang bekerja sama (45,5%), gaya hidup pasien (45,5%), jenis obat yang diterima pasien banyak (27,3%), kurangnya sumber informasi (27,3%), kurangnya pengetahuan

tentang farmakologi (9,1%), kesulitan berkomunikasi dengan pasien, kondisi pasien tidak mendukung (9,1%), dan pekerjaan pasien (9,1%).

7.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini antara lain:

- a. Peningkatan pelayanan informasi obat pada pelayanan resep di apotek dapat dilakukan dengan mengevaluasi ketentuan yang ada dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada pada saat pelayanan informasi obat.
- b. Perlu adanya pelatihan dan pemahaman kepada responden (apoteker) dalam hal pelayanan informasi obat yang sesuai dengan ketentuan yang ada.
- c. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pelayanan informasi obat sekota Malang.
- d. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pelayanan informasi obat yang ada di dalam rumah sakit, puskesmas, dan klinik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2006. Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal 63-81.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Klojen Dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang, hal xii-xiv.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Malang Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang, hal xxxv.
- Departemen Kesehatan RI. 1965. *Peraturan Pemerintah RI No. 26 Tahun 1965 Tentang Apotik*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2002. *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 1332/MENKES/SK/X/2002 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor: 922/MENKES/PER/X/1993 Tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Apotik*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek: Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1027/MENKES/SK/IX/2004 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek (SK Nomor 1027/MENKES/SK/IX/2004)*. Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Peraturan Pemerintah RI No. 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Jakarta.
- Handayani, R.S., dkk. 2006. Eksplorasi Pelayanan Informasi yang Dibutuhkan Konsumen Apotek dan Kesiapan Apoteker Memberi Informasi Terutama

untuk Penyakit Kronik dan Degeneratif. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol. III, No.1, April 2006, 38 - 46

Hadi, S. 2004. *Metodologi Research, Jilid 2*. Andi, Yogyakarta, hal.136-144.

Jumhar. 2008. *Profil Pelayanan Informasi Obat pada Pelayanan Resep (Studi di Beberapa Apotek di Surabaya Timur)*. Skripsi. Tidak diterbitkan, Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, Surabaya.

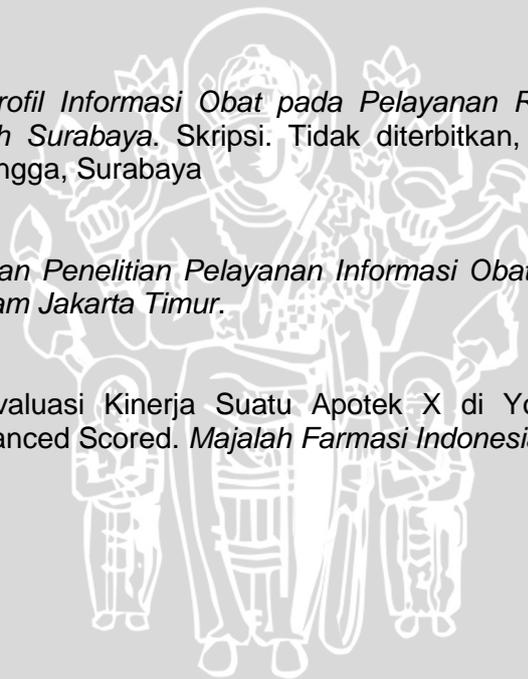
Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

Rantucci, M. 2007. *Komunikasi Apoteker-Pasien*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

Rizkiyah. A. 2011. *Profil Informasi Obat pada Pelayanan Resep Kaptopril di Apotek Wilayah Surabaya*. Skripsi. Tidak diterbitkan, Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, Surabaya

Santoso, 1997. *Laporan Penelitian Pelayanan Informasi Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Jakarta Timur*.

Satibi, dkk. 2007. Evaluasi Kinerja Suatu Apotek X di Yogyakarta dengan Pendekatan Balanced Scored. *Majalah Farmasi Indonesia* 18(2), 71-80.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atika Rosada
NIM : 0910753009
Program Studi : Program Studi Farmasi

Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari dapat dibuktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 10 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

(Atika Rosada)

NIM. 0910753009

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Check list* Observasi

CHECK LIST OBSERVASI

Hari & Tanggal Observasi :

Waktu :

No. Responden (Apoteker) :

No	Nama Pasien	Dosis	Frekuensi	Lama	Cara Pakai	Efek Samping	Kontra Indikasi	Cara Simpan	Aktivitas	Makanan Minuman
1.										
2.										
3.										
4.										
5.										
6.										
7.										
8.										
9.										
10.										

Keterangan Tambahan yang diberikan oleh Apoteker:

No	Nama Pasien	Tujuan Terapi	Informasi Pengulangan Obat	Keterangan Lain yang Disampaikan
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				



Lampiran 2. Kuesioner Apoteker**PENGANTAR KUISIONER**

Judul Penelitian : “Profil Komponen Pelayanan Informasi Obat Oleh Apoteker pada Pelayanan Resep Di Apotek Kecamatan Klojen Kota Malang”

Peneliti : Atika Rosada
(Nomor telepon yang dapat dihubungi bila ada pertanyaan: 085648667359)

Pembimbing : I. Hananditia R. P., M. Farm. Klin., Apt.
II. Alvan Febrian S, S. Farm., Apt.

Bapak/Ibu Yang Terhormat,

Saya adalah mahasiwa semester VIII pada Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Dalam rangka untuk menyelesaikan Tugas Akhir, saya bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Profil Komponen Pelayanan Informasi Obat Oleh Apoteker pada Pelayanan Resep Di Apotek Kecamatan Klojen Kota Malang”.

Saya berkeyakinan bahwa penelitian ini memiliki manfaat yang luas, baik untuk institusi pelayanan kesehatan khususnya Apotek dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian terutama pelayanan informasi obat di apotek.

Apabila Bapak/ Ibu bersedia untuk menjadi Responden (Apoteker) dalam penelitian saya ini, silahkan Bapak/ Ibu menandatangani persetujuan menjadi subyek penelitian.

Atas ketersediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Malang,2013

Mengetahui,

Pembimbing I

Peneliti,

(Hananditia R. P., M. Farm. Klin., Apt.)

(Atika Rosada)

NIP. 851202 07 1 2 0043

NIM. 0910753009

SURAT PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN (APOTEKER)
(Informed Consent)

Saya telah mendapat penjelasan dengan baik mengenai tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Profil Komponen Pelayanan Informasi Obat Oleh Apoteker pada Pelayanan Resep Di Apotek Kecamatan Klojen Kota Malang".

Saya mengerti bahwa saya akan diminta untuk mengisi kuisisioner dan menjawab pertanyaan tentang informasi obat yang diberikan kepada pasien dalam pelayanan resep yang memerlukan waktu 5 menit. Saya mengerti bahwa risiko yang akan terjadi dari penelitian ini tidak ada.

Saya mengerti bahwa catatan mengenai data penelitian ini akan dirahasiakan, dan kerahasiaan ini akan dijamin. Informasi mengenai identitas saya tidak akan ditulis pada instrument penelitian dan akan disimpan secara terpisah di tempat terkunci.

Saya mengerti bahwa saya berhak menolak untuk berperan serta dalam penelitian ini atau mengundurkan diri dari penelitian setiap saat tanpa adanya sangsi atau kehilangan hak-hak saya.

Saya telah diberi kesempatan untuk bertanya mengenai penelitian ini atau mengenai peran serta saya dalam penelitian ini, dan telah dijawab serta dijelaskan secara memuaskan. Saya secara sukarela dan sadar bersedia berperan serta dalam penelitian ini dengan menandatangani Surat Persetujuan menjadi Responden (Apoteker).

Malang, 2013

Saksi 1

Saksi 2,

Responden (Apoteker),

(.....)

(.....)

(.....)

Penelitian tentang Profil Komponen Pelayanan Informasi Obat Oleh**Apoteker pada Pelayanan Resep Di Apotek Kecamatan Klojen Kota Malang**

Daftar pertanyaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang informasi yang diberikan kepada pasien pelayanan resep. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan informasi obat di apotek.

No. Responden (Apoteker) :

Tanggal Diisi :

Data Apotek

1. Siapakah pemilik dari apotek tempat Bapak/ Ibu/ Saudara bekerja?

- Perseorangan
- Kelompok/ grup
- APA (Apoteker Pengelola Apotek)
- BUMN

2. Berapa lama waktu jam buka apotek setiap hari?

- 10 – 11 jam
- 11 – 12 jam
- 12 - 13 jam
- 13 – 14 jam
- 14 – 15 jam
- 15 – 16 jam
- 24 jam

3. Berapa jumlah resep yang dilayani per hari? lembar resep

4. Berapa jumlah asisten apoteker yang ada di apotek Bapak/ Ibu/ Saudara?
..... orang



Data Apoteker

Usia : tahun
 Pengalaman sebagai APA/apoteker pendamping* : tahun
 (* coret salah satu)
 Berapa lama jam kerja apoteker dalam sehari ? jam

Informasi Obat

Petunjuk Pengisian : Silahkan diisi dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom yang dimaksud.

1. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara telah memberikan informasi berikut ini pada setiap pelayanan resep?

No	Jenis Informasi	Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Dosis Obat (Berapa banyak obat yang perlu dikonsumsi pada setiap kali penggunaannya, misalnya satu tablet, satu bungkus, satu sendok takar, dan berbagai takaran lainnya.)					
2.	Frekuensi pemakaian obat (Seberapa sering obat tersebut harus digunakan, misalnya sehari satu kali, sehari dua kali, atau sehari tiga kali)					
3.	Lama pengobatan (Lama waktu suatu obat aman untuk digunakan, misalnya harus digunakan sampai habis atau hanya digunakan apabila gejala muncul)					
4.	Cara pemakaian (Teknik penggunaan obat terkait rute pemberian dan bentuk sediaan, misalnya tablet dihisap atau ditelan, salep dioleskan, dan lain sebagainya)					
5.	Efek samping (Gejala atau efek terapi yang tidak diinginkan yang mungkin dapat dialami pasien karena penggunaan obat, misalnya batuk kering, mual, muntah, dan lain sebagainya)					
6.	Kontra indikasi (Pasien yang tidak boleh mendapatkan terapi obat tertentu)					
7.	Cara penyimpanan Obat (Cara, tempat, suhu, atau perlakuan khusus yang perlu diperhatikan dalam menjaga stabilitas dan efikasi obat, misalnya disimpan di lemari es, disimpan di tempat terlindung dari cahaya, dan berbagai perlakuan lainnya)					

No	Jenis Informasi	Jawaban				
		1	2	3	4	5
8.	Aktivitas yang harus dihindari selama terapi (Kegiatan yang harus dihindari selama menjalani pengobatan, misalnya menghindari merokok, menghindari bekerja berat, dan berbagai kegiatan lainnya)					
9.	Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi (makanan dan minuman yang harus dihindari selama menjalani terapi atau pengobatan, misalnya pasien harus menghindari konsumsi tinggi garam, dan berbagai makanan atau minuman lainnya)					

Keterangan :

1 = Tidak Pernah

2 = Jarang

3 = Kadang-kadang

4 = Sering

5 = Selalu

2. Hambatan apa saja yang ada pada pelaksanaan pelayanan informasi obat pada pelayanan resep di apotek? (dapat memilih lebih dari satu)

Karakteristik Pasien

- Usia pasien
- Latar belakang pendidikan pasien
- Latar belakang budaya pasien
- Pekerjaan pasien
- Gaya hidup pasien
- Pasien kurang bekerja sama
- Kondisi pasien tidak mendukung
- Pasien terburu-buru

Karakteristik Kondisi

- Keadaan apotek sedang ramai
- Kurangnya sumber informasi (buku pedoman, leaflet, dll.)
- Kesulitan berkomunikasi dengan pasien
- Kurangnya waktu untuk menyampaikan informasi
- Kurangnya pengetahuan tentang farmakologi

Karakteristik Obat

- Jenis obat yang diterima pasien banyak

Lampiran 3. Uji Validitas

No. Responden (Apoteker)	Skor Pertanyaan									Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	4	4	3	2	3	2	3	2	3	26
2	5	5	5	4	3	2	3	3	4	34
3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	24
4	3	3	2	4	2	2	2	2	3	23
5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	41
6	5	5	4	4	4	4	4	4	4	38
7	5	5	5	5	3	3	3	3	3	35
8	4	4	4	4	3	2	3	2	3	29
9	4	4	4	3	2	1	3	2	3	26

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{(N \cdot XY) - (X \cdot Y)}{\sqrt{((N \cdot X^2) - X) ((N \cdot Y^2) - Y)}}$$

Keterangan:

R = Nilai korelasi

N = Jumlah responden

X = Jumlah skor pertanyaan nomor 1

Y = Jumlah skor skor total

XY= Skor pertanyaan nomor 1 dikali skor total

a. Korelasi Pertanyaan Nomor 1

$$R_1 = \frac{(9 \cdot 10488) - (38 \cdot 276)}{\sqrt{((9 \cdot 1444) - 38) ((9 \cdot 76176) - 276)}} = 0,92115$$



b. Korelasi Pertanyaan Nomor 2

$$R_2 = \frac{(9.10488) - (38.276)}{\sqrt{((9.1444) - 38) ((9.76176) - 276)}} = 0,92115$$

c. Korelasi Pertanyaan Nomor 3

$$R_3 = \frac{(9.9660) - (35.276)}{\sqrt{((9.1225) - 35) ((9.76176) - 276)}} = 0,89048$$

d. Korelasi Pertanyaan Nomor 4

$$R_4 = \frac{(9.9108) - (38.276)}{\sqrt{((9.1089) - 38) ((9.76176) - 276)}} = 0,90367$$

b. Korelasi Pertanyaan Nomor 5

$$R_5 = \frac{(9.7176) - (26.276)}{\sqrt{((9.676) - 26) ((9.76176) - 276)}} = 0,89097$$

c. Korelasi Pertanyaan Nomor 6

$$R_6 = \frac{(9.6072) - (22.276)}{\sqrt{((9.484) - 22) ((9.76176) - 276)}} = 0,89132$$

d. Korelasi Pertanyaan Nomor 7

$$R_7 = \frac{(9.7452) - (27.276)}{\sqrt{((9.729) - 27) ((9.76176) - 276)}} = 0,8909$$

e. Korelasi Pertanyaan Nomor 8

$$R_8 = \frac{(9.6900) - (25.276)}{\sqrt{((9.625) - 25) ((9.76176) - 276)}} = 0,89105$$

f. Korelasi Pertanyaan Nomor 9

$$R_9 = \frac{(9.8280) - (30.276)}{\sqrt{((9.900) - 30) ((9.76176) - 276)}} = 0,89072$$

Lampiran 4. Uji Reliabilitas

No. Responden (Apoteker)	Skor Pertanyaan									Total Skor	Belahan		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9		1	2	3
1	4	4	3	2	3	2	3	2	3	26	9	9	8
2	5	5	5	4	3	2	3	3	4	34	12	11	11
3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	24	9	7	8
4	3	3	2	4	2	2	2	2	3	23	9	7	7
5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	41	14	14	13
6	5	5	4	4	4	4	4	4	4	38	13	13	12
7	5	5	5	5	3	3	3	3	3	35	13	11	11
8	4	4	4	4	3	2	3	2	3	29	11	9	9
9	4	4	4	3	2	1	3	2	3	26	10	8	8

Data diolah menggunakan rumus:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas alpha= 1,4372

k = Banyaknya belahan = 3

S_j^2 = Varians belahan j; j= 1, 2, 3= 14.90818; 40.46373; 20.25

S_x^2 = Varians skor total = 1806.25

Lampiran 5. Data Pasien pada Pelayanan Resep di Apotek A

No. Pasien	Dosis Obat	Frekuensi Pengobatan	Lama Pengobatan	Cara Pemakaian	Efek Samping	Kontra Indikasi	Cara Simpan
1	√	√	√	√	-	-	-
2	√	√	√	√	-	-	-
3	√	√	√	√	-	-	-
4	√	√	√	√	√	-	-
5	√	√	√	√	-	-	-
6	√	√	√	√	-	-	-
7	√	√	√	√	-	-	-
8	√	√	√	√	-	-	-
9	√	√	√	√	-	-	-
10	√	√	√	√	-	-	-
11	√	√	√	√	-	-	-
12	√	√	√	√	√	-	-
13	√	√	√	√	-	-	-
14	√	√	√	√	-	-	-
Jumlah	14	14	14	14	2	0	0

No. Pasien	Aktivitas yang Dihindari	Makanan Minuman yang Dihindari	Tujuan Terapi	Informasi Pengulangan Obat	Waktu Penggunaan Obat
1	-	-	√	-	-
2	-	-	√	-	-
3	-	-	√	-	-
4	-	-	√	-	-
5	-	√	√	-	-
6	-	√	√	-	-
7	-	√	√	-	√
8	-	-	√	-	√
9	-	-	-	-	√
10	-	-	√	-	-
11	-	-	√	-	√
12	-	-	√	-	√
13	-	-	√	-	√
14	√	√	√	-	-
Jumlah	1	4	13	0	6



Lampiran 6. Data Pasien pada Pelayanan Resep di Apotek B

No. Pasien	Dosis Obat	Frekuensi Pengobatan	Lama Pengobatan	Cara Pemakaian	Efek Samping	Kontra Indikasi	Cara Simpan
1	√	√	√	√	-	-	-
2	√	√	√	√	-	-	-
3	√	√	√	√	-	-	-
4	√	√	√	√	-	-	-
5	√	√	-	√	-	-	-
6	√	√	-	√	√	-	-
Jumlah	6	6	4	6	1	0	0

No. Pasien	Aktivitas yang Dihindari	Makanan Minuman yang Dihindari	Tujuan Terapi	Informasi Pengulangan Obat	Waktu Penggunaan Obat
1	-	-	√	-	√
2	-	-	√	-	-
3	-	-	√	-	√
4	-	-	√	-	-
5	-	-	√	-	-
6	-	-	√	-	√
Jumlah	0	0	6	0	3

Lampiran 7. Data Pasien pada Pelayanan Resep di Apotek C

No. Pasien	Dosis Obat	Frekuensi Pengobatan	Lama Pengobatan	Cara Pemakaian	Efek Samping	Kontra Indikasi	Cara Simpan
1	√	√	√	√	-	-	-
2	√	√	√	√	-	√	-
3	√	√	-	√	-	-	-
4	√	√	√	√	-	-	-
5	√	√	√	√	-	-	-
6	√	√	√	√	-	-	-
7	√	√	√	√	-	-	-
8	√	√	√	√	-	-	-
9	√	√	√	√	-	-	-
10	√	√	√	√	-	-	-
11	√	√	-	√	-	-	-
12	√	√	-	√	-	-	-
13	√	√	√	√	√	-	-
14	√	√	√	√	-	-	-
15	√	√	√	√	-	-	-
Jumlah	15	15	12	15	1	1	0

No. Pasien	Aktivitas yang Dihindari	Makanan Minuman yang Dihindari	Tujuan Terapi	Informasi Pengulangan Obat	Waktu Penggunaan Obat
1	-	-	√	-	√
2	-	-	√	-	-
3	-	-	√	-	-
4	-	√	√	-	√
5	-	-	√	-	-
6	-	√	√	-	√
7	-	-	√	-	√
8	-	-	√	-	√
9	-	-	√	-	√
10	-	-	√	-	√
11	-	-	√	-	√
12	-	-	√	-	-
13	-	-	√	-	-
14	-	-	√	-	-
15	-	-	√	-	-
Jumlah	0	2	15	0	8



Lampiran 8. Data Pasien pada Pelayanan Resep di Apotek D

No. Pasien	Dosis Obat	Frekuensi Pengobatan	Lama Pengobatan	Cara Pemakaian	Efek Samping	Kontra Indikasi	Cara Simpan
1	√	√	-	√	√	-	-
2	√	√	√	√	√	-	-
3	√	√	√	√	√	-	-
4	√	√	-	√	-	-	-
5	√	√	-	√	-	-	-
6	√	√	-	√	-	-	-
Jumlah	6	6	2	6	3	0	0

No. Pasien	Aktivitas yang Dihindari	Makanan Minuman yang Dihindari	Tujuan Terapi	Informasi Pengulangan Obat	Waktu Penggunaan Obat
1	-	-	√	-	-
2	√	-	√	-	√
3	-	-	√	-	√
4	-	-	√	-	√
5	-	-	-	-	√
6	-	-	√	-	√
Jumlah	1	0	5	0	5

Lampiran 9. Data Pasien pada Pelayanan Resep di Apotek E

No. Pasien	Dosis Obat	Frekuensi Pengobatan	Lama Pengobatan	Cara Pemakaian	Efek Samping	Kontra Indikasi	Cara Simpan
1	√	√	√	√	-	-	-
2	√	√	√	√	-	-	-
3	√	√	-	√	-	-	-
4	√	√	√	√	-	-	-
5	√	√	√	√	-	-	-
6	√	√	√	√	√	-	-
7	√	√	√	√	√	-	-
8	√	√	√	√	-	-	-
9	√	√	√	√	-	-	-
10	√	√	√	√	-	-	-
Jumlah	10	10	9	10	2	0	0

No. Pasien	Aktivitas yang Dihindari	Makanan Minuman yang Dihindari	Tujuan Terapi	Informasi Pengulangan Obat	Waktu Penggunaan Obat
1	-	-	√	-	-
2	-	-	√	-	-
3	-	-	√	-	-
4	-	-	√	-	-
5	-	-	√	-	√
6	-	-	√	-	-
7	-	-	√	-	-
8	-	-	-	-	-
9	-	-	√	-	-
10	-	-	√	-	-
Jumlah	0	0	9	0	1

Lampiran 10. Data Pasien pada Pelayanan Resep di Apotek F

No. Pasien	Dosis Obat	Frekuensi Pengobatan	Lama Pengobatan	Cara Pemakaian	Efek Samping	Kontra Indikasi	Cara Simpan
1	√	√	-	√	-	-	-
2	√	√	-	√	-	-	-
3	√	√	√	√	-	-	-
4	√	√	-	√	-	-	-
5	√	√	-	√	-	-	-
6	√	√	-	√	-	-	-
7	√	√	√	√	-	-	-
8	√	√	√	√	-	-	-
9	√	√	√	√	-	-	-
10	√	√	√	√	-	-	-
11	√	√	√	√	-	-	-
12	√	√	√	√	-	-	-
13	√	√	-	√	-	-	-
14	√	√	√	√	-	-	-
15	√	√	√	√	-	-	-
16	√	√	√	√	-	-	-
17	√	√	-	√	-	-	-
18	√	√	√	√	-	-	-
19	√	√	√	√	-	-	-
Jumlah	19	19	12	19	0	0	0

No. Pasien	Aktivitas yang Dihindari	Makanan Minuman yang Dihindari	Tujuan Terapi	Informasi Pengulangan Obat	Waktu Penggunaan Obat
1	-	-	√	-	-
2	-	-	-	-	-
3	-	-	√	-	-
4	-	-	√	-	√
5	-	-	√	-	√
6	-	-	√	-	-
7	-	-	√	-	√
8	-	-	√	-	√
9	-	-	√	-	√
10	-	-	√	-	-
11	-	-	√	-	-
12	-	-	√	-	√
13	-	-	-	-	-
14	-	-	√	-	√
15	-	-	√	-	√
16	-	-	√	-	-
17	-	-	√	-	√
18	-	-	√	-	-
19	-	-	√	-	-
Jumlah	0	0	17	0	9

Lampiran 11. Data Pasien pada Pelayanan Resep di Apotek G

No. Pasien	Dosis Obat	Frekuensi Pengobatan	Lama Pengobatan	Cara Pemakaian	Efek Samping	Kontra Indikasi	Cara Simpan
1	√	√	-	√	-	-	-
2	√	√	-	√	-	-	-
3	√	√	-	√	-	-	-
4	√	√	-	√	-	-	-
5	√	√	√	√	√	-	-
6	√	√	-	√	-	-	-
7	√	√	√	√	-	-	-
8	√	√	√	√	-	-	-
9	√	√	√	√	-	-	-
10	√	√	-	√	-	-	-
11	√	√	√	√	-	-	-
12	√	√	√	√	-	-	-
13	√	√	-	√	-	-	-
14	√	√	√	√	-	-	-
15	√	√	√	√	-	-	-
16	√	√	-	√	-	-	-
17	√	√	-	√	-	-	-
18	√	√	√	√	-	-	-
19	√	√	√	√	-	-	-
20	√	√	-	√	-	-	-
21	√	√	√	√	√	-	-
22	√	√	√	√	-	-	-
Jumlah	22	22	12	22	2	0	0

No. Pasien	Aktivitas yang Dihindari	Makanan Minuman yang Dihindari	Tujuan Terapi	Informasi Pengulangan Obat	Waktu Penggunaan Obat
1	-	-	√	-	√
2	-	-	√	-	√
3	-	-	√	-	√
4	-	-	-	-	√
5	-	-	√	-	√
6	-	-	-	-	√
7	-	-	√	-	-
8	-	-	√	-	√
9	-	-	√	-	√
10	-	-	√	-	√
11	-	-	√	-	√
12	-	-	√	-	√
13	√	-	√	-	√
14	-	-	√	-	√
15	-	-	√	-	-
16	-	-	√	-	√
17	-	-	-	-	√
18	-	-	√	-	√
19	-	-	√	-	√
20	-	-	√	-	√
21	-	-	√	-	√
22	-	-	√	-	√
Jumlah	1	0	19	0	20

Lampiran 12. Data Pasien pada Pelayanan Resep di Apotek H

No. Pasien	Dosis Obat	Frekuensi Pengobatan	Lama Pengobatan	Cara Pemakaian	Efek Samping	Kontra Indikasi	Cara Simpan
1	√	√	√	√	-	-	-
2	√	√	-	√	-	-	-
3	√	√	-	√	-	-	-
4	√	√	√	√	-	-	-
5	√	√	-	√	-	-	-
6	√	√	√	√	-	-	-
Jumlah	6	6	3	6	0	0	0

No. Pasien	Aktivitas yang Dihindari	Makanan Minuman yang Dihindari	Tujuan Terapi	Informasi Pengulangan Obat	Waktu Penggunaan Obat
1	-	-	√	-	√
2	√	-	√	-	√
3	-	-	-	-	√
4	-	-	√	-	√
5	-	-	√	-	√
6	-	-	√	-	-
Jumlah	1	0	5	0	5

Lampiran 13. Data Pasien pada Pelayanan Resep di Apotek I

No. Pasien	Dosis Obat	Frekuensi Pengobatan	Lama Pengobatan	Cara Pemakaian	Efek Samping	Kontra Indikasi	Cara Simpan
1	√	√	√	√	-	-	√
2	√	√	-	√	-	-	-
3	√	√	√	√	-	-	-
4	√	√	-	√	-	-	-
5	√	√	√	√	-	-	-
6	√	√	√	√	-	-	-
7	√	√	√	√	-	-	-
8	√	√	√	√	-	-	-
9	√	√	√	√	-	-	-
10	√	√	-	√	-	-	-
Jumlah	10	10	7	10	0	0	1

No. Pasien	Aktivitas yang Dihindari	Makanan Minuman yang Dihindari	Tujuan Terapi	Informasi Pengulangan Obat	Waktu Penggunaan Obat
1	-	-	√	-	-
2	-	-	√	-	-
3	-	-	√	-	-
4	-	-	√	-	√
5	-	-	√	-	-
6	-	-	√	-	√
7	-	-	-	√	-
8	-	-	√	-	√
9	-	-	√	-	-
10	-	-	√	-	-
Jumlah	0	0	9	1	3

Lampiran 14. Data Pasien pada Pelayanan Resep di Apotek J

No. Pasien	Dosis Obat	Frekuensi Pengobatan	Lama Pengobatan	Cara Pemakaian	Efek Samping	Kontra Indikasi	Cara Simpan
1	√	√	√	√	-	-	-
2	√	√	-	√	-	-	-
3	√	√	√	√	-	-	-
4	√	√	-	√	-	-	-
5	√	√	-	√	-	-	-
6	√	√	-	√	-	-	-
7	√	√	-	√	-	-	-
8	√	√	-	√	-	-	-
9	√	√	-	√	-	-	-
10	√	√	-	√	√	-	-
11	√	√	-	√	√	-	-
12	√	√	-	√	√	-	-
13	√	√	-	√	-	-	-
14	√	√	-	√	-	-	-
15	√	√	-	√	-	-	-
16	√	√	-	√	-	-	-
17	√	√	-	√	-	-	-
Jumlah	17	17	2	17	3	0	0

No. Pasien	Aktivitas yang Dihindari	Makanan Minuman yang Dihindari	Tujuan Terapi	Informasi Pengulangan Obat	Waktu Penggunaan Obat
1	-	√	-	-	√
2	-	-	-	-	√
3	-	-	-	-	√
4	-	-	-	-	√
5	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	√
7	-	-	-	-	√
8	-	-	√	-	√
9	-	-	-	-	√
10	-	-	√	-	-
11	√	-	-	-	√
12	-	√	√	-	-
13	-	-	√	-	-
14	-	-	-	-	√
15	-	-	-	-	√
16	-	-	-	-	√
17	-	-	-	-	√
Jumlah	1	2	4	0	13



Lampiran 15. Data Kuesioner Responden (Apoteker) pada Tiap Apotek

Apotek A

Komponen Informasi Obat	Jawaban				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
Dosis Obat					√
Frekuensi pemakaian obat					√
Lama pengobatan					√
Cara pemakaian					√
Efek samping			√		
Kontra indikasi			√		
Cara penyimpanan Obat	√				
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi			√		
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi			√		

Apotek B

Komponen Informasi Obat	Jawaban				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
Dosis Obat					√
Frekuensi pemakaian obat					√
Lama pengobatan				√	
Cara pemakaian				√	
Efek samping			√		
Kontra indikasi			√		
Cara penyimpanan Obat				√	
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi			√		
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi				√	

Apotek C

Komponen Informasi Obat	Jawaban				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
Dosis Obat					√
Frekuensi pemakaian obat					√
Lama pengobatan					√
Cara pemakaian					√
Efek samping			√		
Kontra indikasi		√			
Cara penyimpanan Obat			√		
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi			√		
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi				√	

Apotek D

Komponen Informasi Obat	Jawaban				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
Dosis Obat					√
Frekuensi pemakaian obat					√
Lama pengobatan					√
Cara pemakaian					√
Efek samping					√
Kontra indikasi		√			
Cara penyimpanan Obat				√	
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi			√		
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi				√	

Apotek E

Komponen Informasi Obat	Jawaban				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
Dosis Obat					√
Frekuensi pemakaian obat					√
Lama pengobatan					√
Cara pemakaian					√
Efek samping		√			
Kontra indikasi	√				
Cara penyimpanan Obat		√			
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi		√			
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi		√			

Komponen Informasi Obat	Jawaban				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
Dosis Obat					√
Frekuensi pemakaian obat					√
Lama pengobatan					√
Cara pemakaian					√
Efek samping		√			
Kontra indikasi	√				
Cara penyimpanan Obat		√			
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi		√			
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi		√			

Apotek F

Komponen Informasi Obat	Jawaban				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
Dosis Obat					√
Frekuensi pemakaian obat					√
Lama pengobatan					√
Cara pemakaian					√
Efek samping				√	
Kontra indikasi				√	
Cara penyimpanan Obat				√	
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi				√	
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi				√	

Apotek G

Komponen Informasi Obat	Jawaban				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
Dosis Obat				√	
Frekuensi pemakaian obat					√
Lama pengobatan					√
Cara pemakaian					√
Efek samping				√	
Kontra indikasi				√	
Cara penyimpanan Obat					√
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi			√		
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi			√		

Apotek H

Komponen Informasi Obat	Jawaban				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
Dosis Obat					√
Frekuensi pemakaian obat					√
Lama pengobatan					√
Cara pemakaian				√	
Efek samping		√			
Kontra indikasi		√			
Cara penyimpanan Obat		√			
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi				√	
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi			√		

Apotek I

Komponen Informasi Obat	Jawaban				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
Dosis Obat			√		
Frekuensi pemakaian obat			√		
Lama pengobatan			√		
Cara pemakaian			√		
Efek samping		√			
Kontra indikasi	√				
Cara penyimpanan Obat			√		
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi			√		
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi			√		

Apotek J

Komponen Informasi Obat	Jawaban				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
Dosis Obat					√
Frekuensi pemakaian obat					√
Lama pengobatan					√
Cara pemakaian				√	
Efek samping			√		
Kontra indikasi		√			
Cara penyimpanan Obat			√		
Aktivitas yang harus dihindari selama terapi			√		
Makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi			√		

